

**KESETARAAN GENDER DI PESANTREN MESBAH EL-ULUM
NARATHIWAT THAILAND SELATAN
TAHUN 2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Nila Zulfa Saada
NIM. 084111065

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUNI, 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
KESETARAAN GENDER DI PESANTREN MESBAH EL-ULUM
NARATHIWAT THAILAND SELATAN TAHUN 2015
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nama	: Nila Zulfa Saada
NIM	: 084 111 065
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. H. Sukarno, M.Si
NIP. 19591218 198703 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

KESETARAAN GENDER DI PESANTREN MESBAH EL-ULUM NARATHIWAT THAILAND SELATAN TAHUN 2015

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal: 03 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Fathiyaturrohmah, M.Ag
NIP. 19750509 200312 2 003

Inayatul Mukarromah, M.Pd
NIP. 19760210 200912 2 001

Anggota:

1. Drs. H. Abd. Muis Thabrani, M.M ()
2. Drs. H. Sukarno, M.Si ()

Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٦﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹

¹ Nashir bin Sulaiman Al-Umar, *Tafsir Surat Al-Hujurat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 22

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan baik berupa dukungan materi, moral maupun spiritual.

Ahmad Zakariya Al-Anshori yang senantiasa memberikan motivasi dan doa.

Kata terima kasih atas dukungan, semangat, kasih sayang, bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada saya. Dan terima kasih telah senantiasa ada untuk saya sampai terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dengan kebahagiaan yang lebih besar. Amin.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang, petunjuk, dan pertolongan-Nya kepada seluruh alam semesta sehingga atas fadhol-Nya penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rosulullah SAW. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Amin.

Setelah melalui proses yang panjang, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S. Pd.I (Sarjana Pendidikan Islam). Selesaikannya skripsi ini berkat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Dr. Abdullah, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Mursalim, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. Sukarno, M.Si sebagai dosen pembimbing.
5. Bapak Asyari, M.Pd selaku Ketua Divisi Kerjasama Luar Negeri.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Jember.
7. Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
8. Perpustakaan IAIN Jember.
9. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali terima kasih dan semoga Allah memberi balasan kebaikan yang berlipat ganda pada semua jasa yang telah diberikan.

Hingga pada tahap ini penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang membutuhkan koreksi pembaca. Untuk itu penulis memohon maaf dan bersemangat menyimak semua saran dan kritik membangun agar lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin

Jember, Juni 2015

Penulis

Nila Zulfa Saada

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Nilfa Zulfa Saada, 2015: *Kesetaraan Gender di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan*

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, dengan sesama umat manusia. Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau diskriminasi diantara umat manusia. Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Oleh karena itu Al-Quran tidak mengenal pembedaan antara lelaki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT, lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara lelaki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya dan ketakwaannya. Sedangkan Pesantren Mesbah El-Ulum merupakan sebuah lembaga swasta Islam terdaftar yang melibatkan peran perempuan dalam dinamika kehidupan di dalamnya. Hal ini terbukti dengan adanya kebijakan-kebijakan, peraturan dan sanksi yang tidak memihak antara tenaga pendidik lelaki maupun perempuan, dan pelajar lelaki maupun perempuan. Selain itu dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang diperoleh para pelajarnya yang tidak membatasi kesempatan pada siswa lelaki saja namun juga memberikan kesempatan pada siswi perempuan yang berkompetensi. Namun demikian, meskipun perempuan sudah terlibat dalam dinamika kehidupan di dalamnya. Pelibatan peran perempuan tersebut masih tidak setara dengan pelibatan peran laki-laki.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan?, 2) Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan?, 3) Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan kesetaraan gender dalam Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan. 2) Mendeskripsikan kesetaraan gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan. 3) Kesetaraan gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitiannya yaitu *field research*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Kepemimpinan dalam Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum memprioritaskan profesionalitas dalam bekerja. 2) Dinamika kehidupan pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum mengutamakan prinsip persamaan dan keadilan. 3) Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum memperlihatkan adanya kesetaraan antara pemenuhan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	13
1. Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan.....	13
2. Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan	32
3. Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	52
C. Subyek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Analisa Data	57

F. Keabsahan Data	58
G. Tahapan Tahapan Penelitian	59
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	61
1. Gambaran Umum Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	61
2. Sejarah Berdirinya Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	65
3. Visi dan Misi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	67
4. Dasar dan Tujuan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	68
5. Filsafat Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	68
6. Letak Geografis Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	68
7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	69
8. Keadaan Siswa-Siswi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	73
9. Organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	74
10. Data Sarana dan Prasarana Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	76
B. Penyajian Data dan Analisis.....	78
1. Deskripsi Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan...	78

2. Deskripsi Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	88
3. Deskripsi Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	94
C. Pembahasan Temuan.....	95
1. Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	95
2. Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan	97
3. Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.....	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Data Pesantren
- a. Denah
 - b. Struktur Organisasi Pesantren
 - c. Struktur Auqaf Pesantren
 - d. Struktur Organisasi Dewan Pelajar
 - e. Data Jumlah Siswa
 - f. Data Jumlah Guru
 - g. Data Kurikulum Bagian Agama
 - h. Data Kurikulum Pondok
- Lampiran II : Matrik Penelitian
- Lampiran III : Foto
- Lampiran IV : Pernyataan Keaslian
- Lampiran V : Pedoman Penelitian
- Lampiran VI : Surat-Surat
- a. Surat Keterangan Izin Penelitian
 - b. Surat Keterangan Selesai Penelitian
 - c. Kartu Konsultasi
 - d. Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran VII : Biodata Penulis

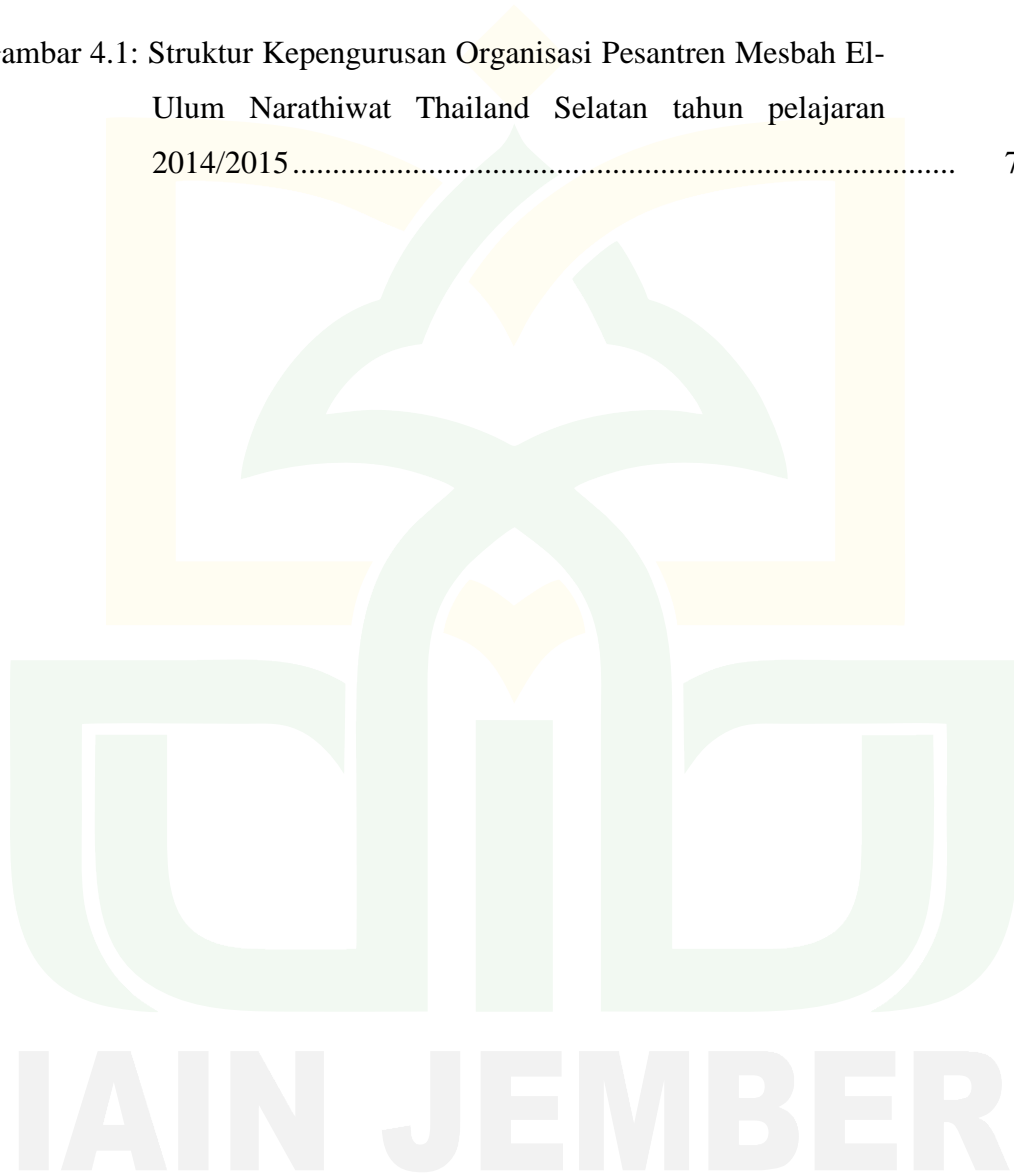
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren esbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015	70
Tabel 4.2: Keadaan Pelajar Bagian Agama Pesantren Mesbah El- Ulum Tahun Pelajaran 2014-2015	73
Tabel 4.3: Keadaan Fasilitas Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015	77

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Struktur Kepengurusan Organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan tahun pelajaran 2014/2015.....	75
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, dengan sesama umat manusia. Dalam sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan dan sebagainya. Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau diskriminasi diantara umat manusia. Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Oleh karena itu Al-Quran tidak mengenal pembedaan antara lelaki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT, lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara lelaki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya dan ketakwaannya. Hal itu dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat [49]:13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹

Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat Al-Quran substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari’ah yaitu mewujudkan keadilan dan kebajikan (Q.S. An-Nahl [16]: 90):

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.²

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara penuh hak-hak perempuan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

Bagi umat Islam, lelaki adalah pemimpin bagi keluarga, masyarakat dan mempunyai otoritas atas perempuan. Namun Al-Quran juga memaparkan tentang hak jaminan dan perlindungan perempuan. Terbukti dari cerita Khadijah, salah satu istri Nabi dan merupakan seorang

¹ Al-Quran, 49:13.

² Ibid, 16:90.

pengusaha wanita yang sukses, serta Aisyah, istri ketiga Nabi merupakan seorang pengamat yang tajam dan cerdas dalam politik. Mereka sangat mampu dalam memperjuangkan hak mereka sendiri, keduanya juga sadar dan menerima serta berperan dan patuh dalam mendukung suami dan pekerjaan mereka.

Muslim di Thailand Selatan umumnya merupakan masyarakat tradisional dan tidak diberikan untuk evaluasi ulang pada peran gender. Secara bersamaan, isu gender bukan komponen utama dari Pendidikan Islam dan bukan fitur formal dalam kurikulum di sebagian besar sekolah.

Joseph Chingong Liow dalam bukunya yang berjudul *“Islam, Education and Reform in Southern Thailand”* mengatakan:

“Religious teachers mostly take the view that the Quran calls for men to assume positions of leadership in society and for women to be subservient”.³

Artinya: *Sebagian besar guru agama berpandangan bahwa laki-laki mempunyai posisi kepemimpinan dalam masyarakat dan bagi perempuan untuk patuh.*

Ini merupakan refleksi dari perilaku dan loyalitas Khadijah, istri Nabi, ketika suaminya berkhawatir di gua Hira serta kemunculannya sebagai pemimpin sosial dan politik masyarakat Islam di Madinah.

Syariat dan hukum Islam dalam masyarakat Melayu-Muslim tradisional memperbincangkan berbagai isu, misalnya bagaimana menjadi istri *shalihah*, perceraian, hak asuh hukum waris. Namun ada beberapa pengecualian pada aturan dan permulaan yang gamblang dari interpretasi

³ Joseph Chingong Liow, *Islam, Pendidikan dan Pembaruan di Thailand Selatan*, (Singapore: Lembaga Penelitian Asia Tenggara, 2009), 110.

konservatif syariah terhadap isu-isu tertentu. Salah satu masalah tersebut adalah pada masalah pekerjaan perempuan, dimana iklim di Thailand Selatan telah jauh lebih liberal dari pada tempat lain di seluruh negara Muslim. Perempuan berpartisipasi semakin aktif dalam keterampilan, komersial dan kapitalisme di Thailand Selatan. Mereka diterima secara luas di dunia kerja dan sekolah Islam. Ada beberapa sekolah yang sangat aktif dalam mempromosikan peran perempuan dalam pengajaran mereka. Sebagai contoh, seorang pendidik dari Tabia Witthaya, Benangsari Yala menjelaskan bahwa sekolahnya secara aktif menekankan hak-hak perempuan pada masyarakat Islam serta sebagai kebutuhan untuk mobilitas sosial antar perempuan melalui pendidikan. Meningkatnya visibilitas perempuan di luar rumah juga nampak dalam trend pendaftaran sekolah Islam. Jumlah siswi mengalahkan jumlah siswa, hampir di 30 sekolah swasta Islam. Serta ada tiga sekolah swasta Islam eksklusif perempuan di Thailand Selatan, yakni Satri Islam Witthaya Multini di Muang Yala, Satri Sasanupatham di Yaha Yala serta Satri Pattanasuksa di Tanjumluluk Patani.⁴

Pesantren Mesbah El-Ulum merupakan sebuah lembaga swasta Islam terdaftar yang melibatkan peran perempuan dalam dinamika kehidupan di dalamnya. Hal ini terbukti dengan adanya kebijakan-kebijakan, peraturan dan sanksi yang tidak memihak antara tenaga pendidik lelaki maupun perempuan, dan pelajar lelaki maupun perempuan.

⁴ Joseph Chingong Liow, *Islam, Pendidikan dan Pembaruan di Thailand Selatan*, 111-112.

Selain itu dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang diperoleh para pelajarnya yang tidak membatasi kesempatan pada siswa lelaki saja namun juga memberikan kesempatan pada siswi perempuan yang berkompetensi.⁵

Namun, pelibatan peran perempuan tersebut masih tidak setara dengan pelibatan peran laki-laki baik dalam beberapa kegiatan dan dinamika kehidupan pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

Berdasarkan realita tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesetaraan gender dengan judul “*Kesetaraan Gender di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan?
2. Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan?
3. Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan?

⁵ Pesantren Mesbah El-Ulum, *Observasi Lapangan*, 17 November 2014.

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, adalah:

1. Mendeskripsikan Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
2. Mendeskripsikan Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
3. Mendeskripsikan Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan gender dalam pendidikan untuk bekal masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian di masa mendatang, khususnya penelitian tentang kesetaraan gender dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi lembaga yang akan diteliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran ke arah yang lebih dinamis dan berkualitas sehingga bisa mencetak output peserta didik laki-laki maupun perempuan yang sama-sama tidak diragukan kualitasnya.

- c. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember, khususnya referensi kepustakaan tentang kajian gender.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang kesetaraan gender di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.⁶ Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Kesetaraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesetaraan merupakan tingkatan atau kedudukan yang sama yang bersifat proporsional.

⁶ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

2. Gender

Gender adalah seperangkat atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.⁷

3. Pesantren Mesbah El-Ulum

Pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁸

Sedangkan pesantren Mesbah El-Ulum adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang resmi terdaftar dalam Kementerian Pendidikan Kerajaan Thailand.

Kesetaraan gender merupakan persamaan yang didasarkan pada gagasan bahwa tidak ada individu yang tidak sama dari yang lain dalam kesempatan atau dalam hak-hak manusia dilihat dari anasir gender.⁹

Kesetaraan gender di Pesantren Mesbah El-Ulum merupakan persamaan antara anggota keluarga pesantren yang satu dengan yang lainnya dalam segi hak-hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga pesantren dilihat dari paham gender.

⁷ Amelia Fauzia dkk, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta* (Jakarta: McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project, 2004), 11

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 2

⁹ Amelia Fauzia dkk, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, 12

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Kepustakaan

Pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

Bab III. Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek, penyajian data, serta analisis dan pembahasan temuan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari peneliti



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Nanik Mahmudah, 2007, Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, dengan skripsinya yang berjudul “*Konstruksi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kesetaraan Gender*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dengan hasil penelitian bahwa kondisi ketidakadilan gender yang sebagian besar menimpa perempuan masih sangat memprihatinkan, sehingga membutuhkan konstruksi pendidikan Islam dalam perspektif kesetaraan gender untuk membangun kehidupan yang berkesetaraan gender berdasarkan nilai-nilai Islam.
2. Roudhotul Jannah, 2015, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan skripsinya yang berjudul “*Apresiasi Al-Qur’an Terhadap Perempuan Dalam Surat Al-Nisa*”. Penelitian ini berjenis *library research* menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kaum laki-laki dan perempuan itu adalah sama kapasitasnya sebagai manusia, seperti persamaan kedudukan kaum perempuan dan laki-laki di sisi Allah.
3. Shirhi Athmainnah, 2015, Jurusan Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan tesisnya yang berjudul “*Relasi Gender Pasangan*”

Suami-Istri Bekerja Berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik (Studi Di Dusun Mlangi-Gampin-Sleman)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa relasi kuasa suami istri yang bekerja dalam pengelolaan penghasilan dan pembagian kerja di Dusun Mlangi ini, secara prinsip suami istri memainkan perannya masing-masing sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para fuqaha dengan apa yang disebut hak dan kewajiban suami istri. Besar kecilnya penghasilan suami tidak menggeser sedikitpun posisinya sebagai pemimpin dalam keluarga.

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan maupun perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitiannya. Jika penelitian yang pertama menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi saja, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Jenis penelitian pertama adalah *library research* sedangkan jenis penelitian ini adalah *field research*, yakni peneliti terjun langsung ke lapangan. Pada penelitian pertama, peneliti membahas tentang konstruksi pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada

kesetaraan gender pada kepemimpinan pendidikan pesantren, dinamika kehidupan pendidikan serta kebijakan berpakaian.

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya terletak pada metodenya. Jika penelitian kedua menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi saja, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Penelitian ini berjenis *field research* sementara penelitian kedua berjenis *library research*. Penelitian yang kedua membahas tentang persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di sisi Allah, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender dalam kepemimpinan pendidikan, kesetaraan gender dalam dinamika kehidupan pendidikan dan kesetaraan gender dalam kebijakan berpakaian.

Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Perbedaannya terletak pada pembahasannya. Pada penelitian ketiga membahas tentang relasi gender suami-istri dengan melihat pengelolaan penghasilan dan pembagian kerja domestik sedangkan penelitian ini berfokus pada kesetaraan gender dalam kepemimpinan pendidikan, kesetaraan gender dalam dinamika kehidupan pendidikan, dan kesetaraan gender dalam kebijakan berpakaian. Sedangkan pada penelitian ketiga obyeknya

adalah dalam keluarga, sementara penelitian ini obyeknya adalah lembaga pendidikan berupa pesantren.

B. Kajian Teori

1. Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.¹⁰

Pemimpin merupakan ujung tombak suatu organisasi, dalam dunia pendidikan kepala sekolah adalah pelakunya. Dalam hal ini penerapan sikap sifat seorang pemimpin yang sangat bijak sangatlah diperlukan. Mulai dari kepercayaan diri, dedikasi terhadap tanggung jawab kepemimpinan serta hal-hal lain yang perlu untuk diperhatikan adanya. Dalam Q.S An-Nisa [4]: 34 dijelaskan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ...^ج

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 24.

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...”.¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kriteria kepemimpinan adalah adanya *fadl* (kelebihan) yang berupa akal dan kekuatan yang merupakan hal penting bagi seorang pemimpin. Artinya, siapapun diantara perempuan maupun lelaki yang memiliki kelebihan dibandingkan yang lain berhak menjadi pemimpin atau *qawwam* karena berhasil tidaknya kepemimpinan lebih ditentukan oleh ada tidaknya kriteria tersebut dari pada ditentukan oleh jenis kelaminnya.¹² Adanya kelebihan tersebut tidak menutup kemungkinan dimiliki oleh seorang perempuan meskipun pada umumnya yang dijadikan pemimpin adalah seorang laki-laki.

Alasan kepemimpinan perempuan adalah sebagaimana pada lanjutan ayat yaitu keutamaan laki-laki dan kemampuannya memberikan nafkah kepada isterinya.¹³ Jadi tidak hanya keutamaan mereka sebagai alasan satu-satunya. Dengan demikian, jika isteri dalam satu keluarga bertanggung jawab memberikan nafkah keluarganya, maka kepemimpinan berpindah kepadanya.

Secara mutlak memang tidak ada pernyataan langsung Al-Quran tentang kiprah perempuan sebagai pemimpin. Namun, juga tidak ada

¹¹ Al-Quran, 4:34.

¹² Pusat Studi Jender IAIN Walisongo, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 87.

¹³ Hamka Hasan, *Tafsir Gender-Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 200.

ayat Al-Quran yang secara tegas menyatakan penolakan terhadap kekuasaan Ratu Saba yang memerintah Yaman Selatan sebagai wilayah kekuasaannya. Bahkan dalam Al-Quran, Ratu Saba digambarkan sebagai Ratu yang independen dari pengaruh pejabat-pejabat lelaki dalam mengambil kebijakan politiknya. Ratu Saba juga diisyaratkan dalam Al-Quran sebagai Ratu yang sah dan sangat bijaksana.

Hal ini menunjukkan bahwasanya sesungguhnya Islam sangat mendorong kaum perempuan untuk aktif dan ikut terlibat dalam peristiwa-peristiwa publik. Islam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengekspresikan diri, mengajukan argumentasi dan menyampaikan pemikirannya pada publik. Mereka dipercayai menjadi delegasi, mediator dan mendapatkan hak perlindungan proteksi.¹⁴ Sebagai contoh yang jelas yakni Aisyah dan Ummu Salamah. Fakta tersebut mengajarkan kepada kita bahwa Islam tidak membatasi kiprah wanita dalam publik termasuk dalam hal kepemimpinan pendidikan. Tidak menjadi tabu jika kaum perempuan yang lebih berpotensi mendominasi dalam kepemimpinan pendidikan, berperan aktif dalam sekolah baik sebagai pendidik, maupun ikut serta dalam struktur organisasi pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai

¹⁴ Pusat Studi Wanita UIN Suka, *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009), 33.

potensi meraih prestasi secara maksimal sehingga Islam memberikan kesempatan yang sama terhadap mereka.¹⁵ Terdapat empat ayat yang mengungkapkan pesan ini yaitu Q.S Ali Imran [3]: 195, An-Nisa [4]: 124, An-Nahl [16]: 97, dan Ghafir [40]: 40.

Pintu gerbang ilmu pendidikan terbuka bagi wanita muslimah dan ia boleh memasuki pintu manapun yang ia pilih, selama tidak bertentangan dengan hakikat wanita, namun mengembangkan pikirannya dan meningkatkan pertumbuhan dan kematangan emosionalnya.¹⁶

Di pihak lain banyak juga orang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan ilmu, yang dapat diungkapkan, diuraikan dan dilaksanakan secara ilmiah. Oleh karena itu kepemimpinan dipandang sebagai kemampuan yang dapat dipelajari oleh setiap orang yang memerlukannya.¹⁷

Kepemimpinan sebagai suatu seni sangat tergantung dan dipengaruhi oleh faktor bakat.¹⁸ Orang yang melaksanakan kepemimpinan secara efektif, berarti orang tersebut memiliki bakat kepemimpinan yang kualitasnya baik dan kuantitasnya besar.

Uraian-uraian di atas mengisyaratkan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas manusia yang kompleks, unik dan bervariasi.

Kepemimpinan yang efektif dapat diartikan perpaduan bakat dan

¹⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 33.

¹⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslimah Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 165.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 40.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, 40.

pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Sementara bakat dan pengalaman kepemimpinan bukan hanya dapat dimiliki oleh kaum lelaki saja, tetapi juga bisa dimiliki oleh kaum perempuan.

Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah.¹⁹

Konsep kepemimpinan pendidikan khas Indonesia dapat dipelajari dari tokoh pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara yang mana beliau tidak membedakan orang dari tingkatannya, tetapi dari peranannya. Pada suatu saat seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus berperan di depan, pada saat lain di tengah, dan saat yang lain lagi bisa berperan di belakang. Sesuai dengan penjelasan berikut ini:²⁰

a. Ing Ngarso Sun Tulodho

Kepala sekolah adalah panutan. Kepala sekolah harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan. Disini tidak tercermin adanya atasan-bawahan, tetapi jelas menunjukkan siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin.

¹⁹ Ach. Barocky Zaimina, *Supervisi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 127.

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*.

Ini disebutkan oleh Ki Hajar dengan terminologi “*Ing Ngarso Sung Tulodho*”, saat di depan seorang pemimpin harus memberi teladan. Kata *Ing Ngarso* tidak dapat berdiri sendiri, jika tidak mendapatkan kalimat penjelas dibelakangnya. Artinya seorang yang berada di depan jika belum memberi teladan maka belum pantas menyandang gelar pemimpin.

b. *Ing Madyo Mangun Karso*

Kepala sekolah yang berada di tengah-tengah orang-orang yang dipimpinnya, harus mampu menggerakkan, memotivasi, dan mengatur sumberdaya yang ada (*empowering*). Ajaran kedua ini sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama. Seorang pemimpin tidak hanya melihat kepada orang yang dipimpinnya, melainkan ia juga harus berada di tengah-tengah orang yang dipimpinnya.

c. *Tut Wuri Handayani*

Dari belakang seorang Kepala Sekolah dapat memberikan dorongan untuk terus maju. Pemimpin yang berada di barisan belakang harus pandai mengikuti barisan di depannya, agar konsisten gerakan dan arahnya, agar terjadi apa yang disebut *goal congruency* yaitu suatu keadaan dimana tujuan individu yang berada dalam suatu organisasi konsisten dengan tujuan organisasi.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memiliki kebijakan yang merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan terciptanya

kesetaraan gender di bidang pendidikan. Di aspek inilah realitas tidak mengenakkan bagi perempuan dimulai.

Dari uraian-uraian tersebut jelas bahwa hubungan manusiawi yang dinamis antar pemimpin dengan orang yang dipimpin, merupakan faktor yang mewujudkan kepemimpinan menjadi kemampuan yang bersifat situasional dalam mendorong orang-orang yang dipimpin agar bersedia melakukan sesuatu. Dalam kepemimpinan seperti itu selalu terbuka kesempatan untuk menyampaikan inisiatif dan kreatifitas, yang selalu dijadikan bahan pertimbangan oleh pemimpin dalam menetapkan keputusan-keputusan atau kebijaksanaan-kebijaksanaannya. Kondisi seperti itu pada giliran berikutnya akan sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan dedikasi dan loyalitas pada kelompok dan bahkan terhadap pemimpin. Kondisi seperti akan sangat besar gunanya dalam melaksanakan kegiatan pengendalian yang memungkinkan kepemimpinan berlangsung secara efektif. Hubungan manusiawi yang efektif akan dibahas dalam uraian-uraian berikut ini:

a. Peran Pemimpin dalam Mengatur Hubungan Manusiawi

Dalam Kepemimpinan

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat [49]: 13 yang mengatakan:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.²¹

Ayat tersebut memberitahukan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri di muka bumi ini. Manusia antara satu dengan yang lain saling membutuhkan. Oleh karena itu manusia memerlukan hubungan manusiawi yang efektif untuk saling mengenal. Dalam hubungan manusia dapat saling membantu dalam usahanya mencari ridha Allah SWT menjadi umat-Nya yang bertaqwa. Dengan hubungan manusiawi yang efektif itu pula manusia akan memperoleh kemuliaan dan saling memuliakan, sebagai makhluk Allah SWT yang terbaik di bumi, tanpa ada deskriminasi antara lelaki dan perempuan.

Di lingkungan umat Islam setiap pemimpin memikul kewajiban dan tanggung jawab menciptakan dan membina hubungan manusiawi yang efektif, tidak saja dalam kepemimpinan keagamaan tetapi juga dalam semua bidang kehidupan khususnya dalam kepemimpinan pendidikan. Upaya mewujudkan kewajiban

²¹ Al-Quran, 49: 13.

dan tanggung jawab itu semakin penting nilai dan artinya, jika dilakukan oleh seorang pemimpin berdasarkan kesadaran bahwa umat Islam bersaudara antara yang satu dengan yang lainnya meskipun berbeda suku atau bangsanya, dan status sosial ekonominya ataupun jenis kelaminnya. Demikian pula bersaudara meskipun yang satu menjadi pemimpin, sedang yang lainnya adalah orang yang dipimpin.

Hubungan manusiawi yang efektif dan diridhai Allah SWT di dalam suatu kelompok atau organisasi hanya akan terwujud jika pemimpin merupakan orang yang beriman. Untuk itulah melalui Q.S Ali Imran [3]: 118, Allah telah menurunkan firman-Nya yang bersifat peringatan. Firman-Nya itu berbunyi sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*”.²²

Peringatan yang tegas di dalam firman tersebut di atas, tidak sepatutnya diabaikan oleh setiap umat Islam. Dengan mematuhi

²² Al-Quran, 3:118.

firman tersebut setiap pemimpin dan orang yang dipimpin menyadari bahwa hanya di antara sesama orang yang beriman pada Allah SWT dapat diwujudkan hubungan manusiawi yang memungkinkan kepemimpinan berlangsung efektif. Sebaliknya harus disadari pula bahwa akan banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi pemimpin dan orang yang dipimpin jika mengabaikan peringatan dari Allah SWT tersebut di atas. Sehubungan dengan itu Allah SWT juga berfirman dalam Q.S Al-An'am [6]: 119 sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ إِلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُررْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *“Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas”*.²³

Uraian-uraian di atas memberikan gambaran pentingnya hubungan manusiawi (*hablum minannas*) dalam kepemimpinan, dengan prinsip pokok perwujudannya telah diberikan pedoman atau tuntunannya oleh Allah SWT. Petunjuk dan tuntunan yang

²³ Al-Quran, 6:119.

bersifat prinsipil itu jika diterjemahkan secara empiris maka hubungan manusiawi dalam kepemimpinan berarti kemampuan dan cara seorang pemimpin dalam pergaulan dengan orang-orang yang dipimpinnya baik dalam situasi kerja maupun di luar hubungan kerja.

Hubungan manusiawi bukan tujuan, tetapi merupakan alat dalam mewujudkan proses kepemimpinan yang harus dibina karena merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada dinamika kelompok atau organisasi. Untuk itu perlu dibedakan dua bentuk hubungan manusiawi sebagai berikut:²⁴

1) Hubungan Manusiawi Efektif (Positif)

Hubungan ini ditandai dengan kesediaan saling mendekat karena menyenangkan kedua belah pihak yang saling berinteraksi. Dalam kepemimpinan, hubungan ini mendorong tumbuhnya kemauan ikut berpartisipasi (*Sense of Partisipation*) dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi. Kebersamaan itu akan menimbulkan perasaan ikut memiliki (*Sense of Belonging*) terhadap organisasi dan kegiatannya. Pada giliran berikutnya akan timbul pula perasaan ikut bertanggung jawab (*Sense of Responsibility*) atas keberhasilan kelompok atau organisasi dalam mewujudkan tujuannya. Gejala hubungan manusia efektif ini terlihat pada

²⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, 46-47

tingkah laku individual berupa kesediaan secara aktif menyampaikan kreatifitas, inisiatif, pendapat dan saran untuk perkembangan dan kemajuan organisasi. Di samping itu selalu aktif pula melaksanakan berbagai kegiatan baik secara perseorangan maupun dalam bentuk kerja sama dengan anggota organisasi lainnya. Dalam bentuk sikap yang sifatnya abstrak, hubungan manusiawi ini dapat mendorong dan meningkatkan dedikasi dan loyalitas tidak saja pada organisasi tetapi juga pada pimpinan yang disenangi. Sikap itu dapat berkembang menjadi lebih kongkrit berupa rasa hormat, segan dan percaya pada pimpinan yang dapat meningkat menjadi kesetiaan dan ketaatan atau kepatuhan pada pimpinan.

2) Hubungan Manusiawi Tidak Efektif (Negatif)

Hubungan ini ditandai dengan kehendak untuk saling menjauh karena tidak menyenangkan salah satu atau kedua belah pihak yang saling berinteraksi. Dalam kepemimpinan, hubungan manusiawi ini menimbulkan perasaan seperti orang luar, yang merasa tidak ikut berpartisipasi dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi. Gejalanya dalam tingkah laku individual terlihat pada keengganan dan tidak pernah menyampaikan kreatifitas, inisiatif, pendapat dan saran yang berguna bagi organisasinya. Di samping itu juga cenderung menghindari pelaksanaan berbagai kegiatan baik

yang harus dikerjakan sendiri maupun bersama anggota organisasi lainnya. Dalam bentuk sikap yang sifatnya abstrak, hubungan manusiawi menimbulkan dan mengembangkan menentang dan membangkang, atau sekurang-kurangnya melawan secara diam (dedikasi dan loyalitas rendah). Sikap ini dapat berkembang menjadi lebih kongkrit berupa antipati, tidak percaya, dan membenci pimpinan yang dapat meningkat pula menjadi senang mengkhianati dan menyabot kegiatan organisasi dan pimpinannya, jika tampak keseganan dan rasa hormat cenderung bersifat palsu, dan ketaatan atau kepatuhan hanya terjadi karena rasa takut pada ancaman sanksi atau hukuman.

Berdasarkan uraian-uraian di atas berarti kepemimpinan yang efektif hanya akan terwujud dalam hubungan manusiawi yang efektif pula. Oleh karena itu pemimpin perlu memiliki kemampuan dan sifat-sifat kepribadian yang mendukung usahanya mewujudkan hubungan manusiawi efektif.

b. Peran Pemimpin dalam Proses Pengambilan Keputusan

Organisasi hanya akan berfungsi jika para pemimpin memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan memerintahkan pelaksanaannya kepada anggota organisasi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya. Keputusan pada dasarnya berarti

hasil akhir dalam mempertimbangkan sesuatu yang akan dilaksanakan secara nyata.

Di lingkungan suatu organisasi secara konvensional diterima ketentuan bahwa pengambilan keputusan merupakan wewenang (hak dan kewajiban) pucuk pimpinan. Dengan kata lain wewenang adalah hak yang dimiliki seseorang sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan yang akan diwujudkan menjadi kegiatan di lingkungan suatu organisasi.²⁵

Wewenang dapat dilimpahkan oleh pucuk pimpinan kepada para pimpinan yang tingkatan atau jenjangnya lebih rendah. Sehubungan dengan itu pelimpahan wewenang dapat diartikan sebagai penyerahan atau pemberian sebagai hak untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan dari posisinya secara berjenjang. Kesiediaan pimpinan melimpahkan wewenang merupakan gejala awal dari kepemimpinan yang bersifat mengikutsertakan orang-orang yang dipimpin. Pelimpahan wewenang harus jelas, khususnya mengenai apa yang dipimpin.

Pelaksanaan pelimpahan wewenang di lingkungan umat Islam dapat ditemui contohnya pada sabda Rasulullah SAW yang mengatakan sebagai berikut:

²⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, 48.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ

Artinya: “Telah bercerita kepadaku Abu Bakar Abi Syaibah, telah bercerita kepadaku Mu’awiyah dan Waqi’ dari A’masy dari Abdi Shalih dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah bersabda: “Siapa yang mematuhi perintahku , maka sesungguhnya orang itu mematuhi perintah Allah. Dan siapa yang melanggar perintahku, maka sesungguhnya dia melanggar perintah Allah”.²⁶

Sabda Rasulullah itu menunjukkan bahwa sebagai pemimpin besar dan tertinggi dalam mengayomi umat Islam, beliau memerlukan pemimpin-pemimpin pembantu yang disebut pembesarnya. Para pemimpin pembantu itu dilimpahkan wewenang untuk mengambil berbagai keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya. Keputusan dan perintah itu diwajibkan beliau untuk dipatuhi karena sama artinya dengan mematuhi keputusan dan perintah Rasulullah SAW sendiri. Sebaliknya dilihat dari sudut pembesar tersebut sebagai pemimpin, dipundaknya dipikulkan kewajiban dan tanggung jawab untuk mempedomani petunjuk atau tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam mengambil keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya.²⁷

²⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazraini, *Sunan Ibnu Majah vol 1* (Kairo: Dar Al-Hadits, 1998), 30

²⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, 59.

Dari uraian-uraian tersebut jelas bahwa dalam kepemimpinan ajaran Islam mengutamakan proses pengambilan keputusan yang bersifat *apriori*, tanpa mengabaikan pentingnya proses yang bersifat *aposteriori*. Pengambilan keputusan yang bersifat apriori adalah proses penetapan keputusan yang digunakan dengan mempergunakan firman-firman Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW. Sehubungan dengan itu berfirman Allah SWT di dalam Q.S Shaad [38]: 26 sebagai berikut:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.²⁸

Proses pengambilan keputusan yang bersifat apriori berlangsung sebagai berikut:²⁹

- 1) Menghimpun dan melakukan pencatatan serta pengembangan data, yang jika perlu dilakukan melalui kegiatan penelitian, sesuai dengan bidang yang akan ditetapkan keputusannya.

²⁸ Al-Quran, 38:26.

²⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, 49-50.

- 2) Menghimpun firman-firman Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW sebagai acuan utama, sesuai dengan bidang yang akan ditetapkan keputusannya.
- 3) Melakukan analisis data dengan merujuk pada firman-firman Allah dan hadits Rasulullah SAW untuk memisahkan dan memilih yang relevan dan tidak relevan. Kemudian dilakukan sintesis dengan menghubungkan dan mengkombinasikan semua data yang relevan untuk dirangkai menjadi satu bulatan.
- 4) Memantapkan keputusan yang ditetapkan, setelah meyakini tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits.
- 5) Melaksanakan keputusan secara operasional dalam bentuk kegiatan-kegiatan kongkrit oleh para pelaksana.
- 6) Menghimpun data operasional sebagai data baru baik yang mendukung maupun menolak keputusan yang telah ditetapkan. Data tersebut dapat digunakan langsung untuk memperbaiki keputusan sebagai umpan balik apabila ternyata terdapat kekeliruan.
- 7) Menghimpun dan mencatat data baru dari kegiatan operasional dalam mewujudkan keputusan yang dapat dipergunakan dalam usaha menetapkan keputusan-keputusan lain.

c. Peran Pemimpin dalam Pengendalian Kepemimpinan

Kegiatan mengendalikan organisasi sangat tergantung pada kemampuan membina dan mengelola orang-orang yang dipimpin

agar menjadi satu tim yang kompak. Kemampuan itu harus diwujudkan dengan cara memberikan kesempatan yang luas dan mendorong partisipasi setiap anggota secara maksimal sehingga setiap anggota merasa ikut menunjang keberhasilan yang dicapai.

Pengendalian partisipasi anggota dapat dilakukan secara efektif dan efisien melalui pertemuan atau rapat. Kegiatan tersebut berfungsi untuk menyatukan perasaan, pikiran dan tindakan anggota organisasi agar menjadi satu tim yang kompak. Di lingkungan umat Islam rapat dan pertemuan untuk bermusyawarah diyakini sebagai perintah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S As-Syura [42]: 38 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.³⁰

Demikian pula di dalam Q.S Ali Imran [3]: 159 yang berkenaan dengan kegiatan bermusyawarah Allah SWT menfirmankan sebagai berikut:

³⁰ Al-Quran, 42:38.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

Rapat atau pertemuan seperti dikatakan terdahulu sebagai kegiatan pengendalian mampu membina anggota organisasi menjadi satu tim yang kompak dan terhindar dari perpecahan.³¹ Untuk itu Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran [3]: 103 dengan mengatakan sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... ﴿١٣﴾


Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,..".³²

Umat Islam sebagai suatu kaum di masyarakat dan di lingkungan suatu organisasi memerlukan pemimpin yang mampu melakukan pengendalian, agar terhindar dari perpecahan. Pemimpin itu adalah orang yang ahli dalam bidangnya, mampu

³¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, 82.

³² Al-Quran, 3: 103.

menjalin hubungan manusiawi yang efektif dan juga beriman atau bertaqwa pada Allah SWT. Pemimpin seperti itu akan mampu melaksanakan kepemimpinan dengan kebenaran, sebagaimana difirmankan Allah SWT di dalam Q.S A'raaf [7]: 181 sebagai berikut:


 وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya: *“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan”.*³³

Pemimpin yang beriman dan lagi beriman tidak akan menghindari pendapat, saran dan kritik anggota organisasinya. Musyawarah untuk mempertemukan perbedaan pendapat merupakan upaya pengendalian yang efektif.

2. Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan

Di dalam Islam, hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan salah satu pilar pemberdayaan yang ditekankan.³⁴ Islam memandang bahwa pendidikan dianggap sebagai hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْخٍ عَنْ
 مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

³³ Al-Quran, 7:181.

³⁴ Leli Nurohmah, *Meretas Jihad Kesetaraan* (Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Pendidikan, 2006), 77.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْحَنَازِيرِ
الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: “Telah bercerita padaku Husyam bin Ammar, telah bercerita kepadaku Hafsh bin Sulaiman telah bercerita kepadaku Katsir bin Syindzir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu itu fardhu (ain) bagi setiap orang Islam (laki-laki maupun perempuan), orang yang meletakkan ilmu pada selain ahli ilmu seperti halnya orang yang mengalungi anjing-anjing dengan mutiara, intan dan emas ”.³⁵

Setiap muslim berarti kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan jenis kelamin mendapat kewajiban yang sama untuk menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk menghapus diskriminasi dalam kemajemukan di masyarakat, baik perbedaan ras, suku, jenis kelamin dan kedudukan sosial. Seluruh lapisan masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut UNESCO, pendidikan meliputi empat pilar, yaitu.³⁶

a. *Learning to Know*

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga

³⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazraini, *Sunan Ibnu Majah*, 125.

³⁶ <http://gears99.blogspot.com/2012/04/empat-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html> diakses pukul 10.05 tanggal 05 Agustus 2015

sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Untuk mengimplementasikan *learning to know*, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

b. *Learning to Do*

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

c. *Learning to Be*

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya.

Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

d. *Learning to Live Together*

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama.

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas pendidikan Islam harus mengandung konsep universal yang menentang segala bentuk diskriminasi terhadap umat manusia. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Ubudiyah

Prinsip ubudiyah mencakup prinsip tauhid dan akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tauhid

merupakan keyakinan universal yang menyangkut keimanan terhadap Allah dan derivasinya.

Prinsip tauhid inilah sebagai pondasi manusia untuk selalu waspada terhadap budaya dan adat yang dapat merusak nilai-nilai Islam. Jika tauhid manusia telah tertanam dengan kuat maka manusia selalu senantiasa patuh terhadap Allah dan Rasul-Nya bukan pada budaya yang selama ini terjadi di masyarakat yaitu tindakan diskriminatif yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Yunus [10]: 9 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ
 تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan”*.

Sedangkan akhlak, pada umumnya dikenal dengan sikap atau perilaku manusia yang dilakukan terhadap manusia lainnya. Islam sangat mengatur hubungan manusia yang sama-sama diciptakan sebagai pemimpin di bumi. Pembentukan akhlak yang dimaksud adalah sesuai dengan ajaran Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah [5]: 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...³⁷

Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”³⁷

Akhlik dalam Islam diarahkan untuk saling menghargai sesama muslim guna memperkuat agama Allah dan bersama-sama memperjuangkan kebenaran menurut syariat yang ditentukan Al-Quran dan Sunnah. Hal ini terkandung dalam Q.S Ali Imran [3]: 103 sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...³⁸

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...”³⁸

Jika setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki ketauhidan yang kuat dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam maka tidak akan ada lagi ketimpangan sosial yang merugikan antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan ayat-ayat tersebut umat muslim baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk saling tolong menolong, saling melengkapi dan saling bekerja sama dalam hal kebaikan bukan saling menyingkirkan seperti yang sampai saat ini dialami oleh perempuan.

³⁷ Al-Quran, 5:2.

³⁸ Al-Quran, 3:103.

b. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Persamaan

Sejak awal perbedaan gender menjadi hal yang dilematis. Karena perbedaan tersebut melahirkan ketidakadilan sehingga menimbulkan bias gender yang sebagian besar dipengaruhi oleh dominasi budaya patriarkhi yang bersifat androsentris. Konstruksi sosial yang memperkuat budaya tersebut menimbulkan konflik sosial yang membutuhkan tanggapan serius dari masyarakat.

Peminggiran hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial tidak hanya mengganggu eksistensi perempuan sebagai manusia yang mempunyai hak hidup tetapi juga mengurangi haknya di bidang spiritual sebagai Allah SWT.³⁹

Maka dari itu pendidikan Islam harus menjembatani perbedaan yang selama ini menimbulkan ketimpangan sosial. Bukankah pada hakikatnya manusia juga mempunyai potensi yang sama dalam mengenal jati dirinya.

Prinsip persamaan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan selama ini berbeda dalam konteks sosiologis juga mempunyai persamaan yang harus disadari baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Ditinjau dari segi historis, prinsip persamaan tersebut, juga telah diimplementasikan pada jaman Rasulullah SAW. Pengajaran Nabi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di

³⁹ Ainal Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Multimedia, 2005), 121.

rumah Al-Arqam tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Semua diajarkan secara bersama-sama dan dengan kapasitas yang sama. Nabi pun tidak segan-segan membuka ruang dialog untuk pemahaman yang lebih mendalam dan dalam masa itu beliau tidak pernah membatasi dialog antara sahabatnya baik laki-laki maupun perempuan.⁴⁰

Al-Quran juga menjelaskan persamaan antara laki-laki dan perempuan yaitu dalam Q.S Hujurat [49]: 13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”.⁴¹

Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sama di mata Allah kecuali ketaqwaannya, Allah dengan tegas menyebutkan bahwa perbedaan secara biologis atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak dapat menentukan dan menjadi ukuran untuk melihat derajat kemuliaan seseorang. Namun,

⁴⁰ Rahima, *Pendidikan Islam dan Keadilan Bagi Perempuan* (Jakarta: Swara Rahima, 2003), 6.

⁴¹ Al-Quran, 49:13.

kemuliaan seseorang terletak pada kadar dan tingkat ketakwaannya.

Laki-laki dan perempuan juga sama-sama diperintahkan menyerukan dan mengajak kepada kebaikan dan mencegah atau melarang kepada keburukan. Dalam hal ini anjuran untuk beramar ma'ruf nahi munkar dan menanggung dosa yang diperbuatnya. Bahkan laki-laki dan perempuan juga diperintahkan untuk mencegah kehormatan dan kemaluannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur [24]: 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا...^ط

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya...”.⁴²

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan apa diusahakannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa [4]: 32 sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ط...^ط

⁴² Al-Quran, 24:31.

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan,..”⁴³

Dari uraian di atas, prinsip persamaan antara laki-laki dan perempuan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah maka kita dapat menepis budaya atau realitas sosial yang mempersoalkan perbedaan yang berakhir dengan unsur diskriminasi.

c. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Keadilan

Sepanjang sejarah, sebagian besar perempuan menjadi korban dari ketidakadilan gender. Ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk. Misalnya, marginalisasi perempuan di sektor ekonomi, subordinasi perempuan dalam keputusan politik, pembentukan stereotype, kekerasan terhadap perempuan, distribusi beban kerja yang tidak adil serta minimnya sosialisasi ideologi nilai gender.⁴⁴

Tindakan yang adil terhadap perempuan telah mempengaruhi pola kehidupan sosial yaitu terjadinya pergeseran nilai yang semula relasi sosial berjalan dengan interaksi sosial yang setara dan aktif menjadi konflik sosial bagi perempuan karena munculnya hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Hegemoni tersebut menyebabkan matinya peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat karena ruang sosial telah

⁴³ Al-Quran, 4:32.

⁴⁴ Kadarusman, *Agama Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 23.

dihegemoni laki-laki yang sering tidak peduli dengan hak-hak perempuan.

Islam sangat adil menempatkan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam tataran realitas sosial yang terjadi laki-laki menuntut haknya kepada wanita dengan melupakan hak wanita. Bahkan dalam Islam telah dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah bersaudara. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Hujurat [49]: 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.⁴⁵

Manifestasi bentuk perlakuan tidak adil terhadap perempuan mengakibatkan terjadinya peminggiran terhadap hak-hak perempuan. Peminggiran hak-hak perempuan adalah pembatasan terhadap perempuan untuk melakukan aktifitas-aktifitas dalam beberapa bidang. Seperti ekonomi, politik dan sosial. Misalnya dalam kehidupan rumah tangga, istri tidak diberi hak dalam bekerja arena konstruk sosial menyatakan bahwa istri yang baik adalah istri yang selalu mentaati perintah suami dan menyelesaikan tugas-tugas domestik. Akibatnya perempuan

⁴⁵ Al-Quran, 49:10.

kehilangan haknya di bidang ekonomi sehingga muncul rasa ketergantungan pada laki-laki (suami mereka). Ketergantungan tersebut sangat rentan terhadap munculnya kesemena-menaan dari pihak lain.⁴⁶

Peminggiran hak-hak perempuan dan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan perbuatan mungkar yang dibenci Allah SWT. Al-Quran sangat menjamin hak asasi setiap manusia termasuk kewajiban menegakkan keadilan dan kebebasan manusia sebagai makhluk sosial dan *khalifah fil ardhi* seperti yang ditegaskan dalam Q.S Al-Maidah [5]: 8 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى.....

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...”⁴⁷

Ketidakadilan gender tidak hanya terjadi di sektor ekonomi, sosial dan politik tetapi juga terjadi di dunia pendidikan sebagai tempat proses bagi manusia untuk belajar berinteraksi

⁴⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 121.

⁴⁷ Al-Quran, 5:8.

sosial. Ketidkadilan gender di pendidikan formal seringkali tidak disadari oleh pendidik atau guru, orang tua dan juga peserta didik.

Dari uraian di atas, materi pendidikan sangat bias gender. Guru tidak adil dalam pembagian materi. Bekal percaya diri yang hanya diberikan kepada laki-laki menyebabkan semakin kurangnya akses perempuan di bidang sosial karena perempuan sendiri tidak pernah terlatih untuk membangun rasa percaya diri seperti yang dimiliki laki-laki. Perempuan hanya diproduksi menjadi seorang pekerja domestik yang handal. Padahal, interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya bukan hanya milik laki-laki tetapi juga perempuan yang diciptakan sebagai makhluk sosial. Pendidikan yang bias gender justru semakin mengekalkan peradaban laki-laki yang hegemoni terhadap perempuan.

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat strategis untuk membangun masyarakat (peserta didik) tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Dalam hal ini, langkah pokok yang harus diperhatikan adalah bagaimana menanamkan sikap adil kepada peserta didik yang tidak bias gender.

Maka dari itu, pendidikan sebagai sarana dalam mewujudkan tatanan sosial harus memperhatikan prinsip keadilan guna menghilangkan pandangan yang diskriminatif yang telah

lama terjadi pada perempuan. Khususnya pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, kesetaraan gender harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian

Perintah menutup aurat adalah dari agama, tetapi batasan mengenai aurat ditentukan pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan dalam segala aspek. Untuk itu, dalam menentukan batas aurat, baik untuk lelaki maupun perempuan diperlukan mekanisme tertentu yang akomodatif dan responsif terhadap segala nilai yang berkembang di masyarakat sehingga dalam tingkah tertentu batasan itu bisa diterima sebagian besar komponen masyarakat. Demikian ini dilakukan agar tubuh manusia tidak dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan rendah dan murahan yang bahkan mungkin bisa menimbulkan gejala (fitnah) dan mengakibatkan kerusakan yang tidak diinginkan. Alasan inilah yang banyak mendasari mayoritas ulama memberikan batasan-batasan aurat. Di samping alasan lain, yaitu keperluan, kesulitan dan tugas pelayanan. Kedua alasan ini pada konteks sekarang sedikit relevan dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan realitas sosial masing-masing masyarakat.

Dalam ajaran syariat Islam, ada perintah menutup bagian-bagian tubuh tertentu, yang dalam bahasa fiqh disebut *aurat*. Hikmah dari syariat penutupan ini seperti yang disebutkan ulama fiqh bermacam-macam: untuk melestarikan citra kemuliaan manusia yang

membedakannya dengan binatang, menjaga diri kemungkinan terjadinya gangguan (*fitnah*), merawat kesehatan tubuh dan yang utama membuat seseorang lebih leluasa secara sosial hidup berinteraksi dengan yang lain.⁴⁸

Aurat yaitu segala sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu atau mendapatkan aib (cacat), entah perkataan, sikap ataupun tindakan, aurat sebagai bentuk dari satu kekurangan maka sudah seharusnya ditutupi dan tidak untuk dibuka atau dipertontonkan di muka umum. Sedangkan aurat menurut terminologi fuqaha berlainan antara pada laki-laki dan pada perempuan.

a. Kebijakan Berpakaian Laki-laki dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Bertelanjang adalah suatu perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh. Langkah pertama yang diambil Islam dalam usaha mengokohkan bangunan masyarakatnya, adalah melarang bertelanjang dan menentukan aurat laki-laki dan perempuan. Inilah mengapa fiqih mengartikan bahwa aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan.

⁴⁸ Faqihuddin Abdul Kadir, *Bergerak Menuju Keadilan – Pembelaan Nabi Terhadap Perempuan* (Jakarta: Rahima Jakarta, 2006), 201.

Islam dengan ajarannya memberikan batasan aurat laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang disampaikan Muhammad Ibnu Muhammad Ali bahwa:

“Aurat laki-laki sewaktu shalat, juga ketika di antara laki-laki dan perempuan yang mahramnya, ialah bagian tubuh antara pusar dan lutut. Pusar dan lutut bukanlah aurat, tetapi dianjurkan supaya ditutup juga karena sepadan dengan aurat. Ini berdasarkan kaidah kaidah ushul fiqh: *Ma la yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa wajib* (Apa yang tidak sempurna yang wajib melainkannya, maka ia adalah wajib). Aurat laki-laki pada perempuan yang ajnabiyah, yakni yang bukan mahramnya ialah sekalian badannya. Sedangkan aurat laki-laki sewaktu khalwah, yakni ketika bersunyi-sunyi seorang diri, ialah dua kemaluannya”.⁴⁹

Islam tidak mewajibkan hijab atas pria, kecuali dalam keadaan-keadaan yang dandanannya di dalamnya berubah. Jika memang ungkapan ini benar menjadi penyebab adanya tekanan ke arah penyimpangan kepada laki-laki sendiri, sebagaimana keadaan yang terjadi pada penyimpangan seksual, atau kepada wanita. Adalah hal yang wajar bahwa dalam keadaan-keadaan seperti ini, tidak dapat dibuat suatu kaidah atas hijab itu. Ia merupakan suatu hal yang berbeda sesuai dengan perbedaan situasi-situasi yang bersumber dari berbagai perilaku. Tetapi Islam mengharuskan atas pria pada setiap keadaan agar keluar ke masyarakat bukan sebagai manusia, bukan sebagai laki-laki, karena masalah gender laki-laki dan perempuan adalah masalah khusus yang terbatas hanya pada ruang lingkup kehidupan rumah

⁴⁹ <http://softilmu.blogspot.com/2014/07/pengertian-aurat-dan-batasan-aurat.html> 3.14 diakses pukul 3.16 WIB tanggal 20 Juni 2015

tangga. Yang demikian ini dari sisi spiritual, adapun dari sisi jasmani, hijab pria adalah menutupi auratnya.⁵⁰

b. Kebijakan Berpakaian Perempuan dalam Perspektif Islam

Para ulama' membedakan antara aurat kaum wanita di hadapan kaum pria dengan aurat kaum wanita di hadapan sesama wanita. Aurat wanita sebagaimana tersebut di atas, sesuai dengan perbedaan pendapat para ulama' tidak diperbolehkan diperlihatkan kepada kaum laki-laki selain suami dan mahramnya atau orang lain yang oleh syariat diperbolehkan melihatnya. Adapun aurat wanita terhadap sesama wanita yang tidak boleh dilihat atau diperlihatkan ialah sama dengan aurat laki-laki yakni anggota-anggota tubuh yang berkisar antara pusat dan lutut.

Bentuk-bentuk hijab, diantaranya: *Pertama*, hijab yang hakiki adalah wanita menutup seluruh anggota tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangan, dan tidak keluar rumah dengan berdandan. *Kedua*, hijab materi yaitu berupa penutupan tubuh. *Ketiga*, hijab rohani dimana wanita sebagai manusia di tengah-tengah masyarakat tampil dengan dandanan yang menarik perhatian.⁵¹

Islam telah memberikan rancangan dan desain atau persyaratan terhadap pakaian yang dipakai oleh seorang wanita

⁵⁰ Sayid Muhammad Husan Fadlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, 111

⁵¹ Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 108.

muslimah. Artinya jilbab atau busana muslim itu harus memiliki dan memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:⁵²

- 1) Jilbab atau busana muslim itu harus bisa menutupi seluruh badan, selain yang dikecualikan yaitu wajah dan dua telapak tangan.
- 2) Potongan pakaian hendaknya dibuat agak longgar, tidak terlalu sempit atau terlalu ketat, sehingga tampak lekuk-lekuk tubuhnya, yang pada akhirnya dapat menimbulkan syahwat.
- 3) Pakaian atau busana muslimah, tidaklah terbuat dari kain yang tipis sehingga warna kulit masih bisa dilihat.
- 4) Pakaian atau busana yang dipakainya tidaklah menyerupai laki-laki.
- 5) Warna yang dijadikan busana muslim itu tidak terlalu menyolok warnanya sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya.
- 6) Busana yang digunakannya bukan untuk perhiasan kecantikan, atau tidak berbentuk pakaian yang aneh (mengikuti budaya yang merusak moral).

Ada dua ayat penting yang berkaitan dengan aspek ini.⁵³

Ayat pertama adalah Q.S Nur [24]: 31:

⁵² Abu Mujaddidul Islam, *Memahami Aurat dan Wanita* (Surabaya: Lumbung Insani, 2011), 54.

⁵³ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 85.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا...^ط

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya... ”.⁵⁴

Salah satu maksud Al-Quran adalah jelas bahwa perempuan tidak boleh mengundang perhatian laki-laki yang tidak ada gunanya dengan menunjukkan semua daya tarik dan dandanan seksualnya. Hal seperti itu akan menyebabkan eksploitasi seksual terhadap mereka sendiri. Seorang perempuan harus berpakaian dengan cara yang bermartabat. Ini diperjelas dengan ayat lain yakni Q.S al-Ahzab [33]: 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى...^ط

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu... ”.⁵⁵

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Al-Quran ingin melindungi perempuan dari pelecehan seksual dan eksploitasi.

Hijab dalam syariat mempunyai aturan-aturan tertentu yang tidak diabaikan oleh tradisi (*urf*). Yaitu hendaklah wanita menyembunyikan (menutupi) tubuhnya selain wajahnya dan kedua telapak tangannya, dan ia tidak boleh keluar rumah dengan menampakkan perhiasannya dengan gaya berdandan seperti

⁵⁴ Al-Quran, 31:24.

⁵⁵ Al-Quran, 33:33.

orang-orang Jahiliyah dahulu. Adapun mengenai bagaimana bentuk hijab dan bagaimana pakaian yang harus dipakainya, maka hal ini kembali pada *'urf* (tradisi) dan kembali kepada wanita sendiri.

Karena itu, busana Syar'i (Islami) merupakan gaya pakaian yang biasa digunakan di pelbagai Negara. Misalnya, orang-orang Arab menggunakan jubah (*al-'ibaah*), sedangkan orang-orang Parsi (Iran) dan selain mereka memakai cadar panjang yang menutupi kepala sampai kaki (*syadur*), dan barangkali sebagian mereka menggunakan gaya pakaian *syar'i*. Semua masalah ini terserah kepada tradisi-tradisi yang dikenal tentang pemakaian hijab di pelbagai negara Islam.⁵⁶



⁵⁶ Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, 123



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.⁵⁷ Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁵⁸ Sementara pendekatannya menggunakan metode pendekatan gender, artinya pembahasan dalam penyusunannya didasarkan pada teori gender, seperti marginalisasi, stereotip, dan subordinasi serta konsep-konsep Islam untuk memaparkan kesetaraan gender dengan melihat kepemimpinan pendidikan, dinamika kehidupan pendidikan dan kebijakan berpakaian. Jenis penelitian *field research*, dimana penelitian dilakukan di lapangan dan peneliti terlibat langsung.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Mesbah El-Ulum yang beralamat lengkap: Muqem 7, Marbo Tejatuh Rangae Narathiwat Thailand Selatan.

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 6

⁵⁸ Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

Pesantren ini dipilih karena memiliki beberapa alasan. Diantaranya, adanya keadilan dari *Mudir Ma'had* (Kepala Pesantren) dalam memberikan kebijakan baik terhadap para guru, staff, maupun siswa siswi Pesantren Mesbah El-Ulum.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (informan) penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *Purposif Sampling*.

Pada *Purposif Sampling* ini, para partisipan yang akan diwawancara dan diamati dipilih karena mereka adalah orang-orang yang terlibat dan menghayati tradisi akademik dan sosial di pesantren yang diteliti.⁵⁹

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji, adalah:

- a. *Mudir* Pesantren Mesbah El-Ulum, yaitu: Ustadz Ramli Syehabuddin, M.A.
- b. Tenaga Pendidik meliputi *Ustadz* yaitu Ustadz Aiman Sabuding, S.Pd.I dan *Ustadzah* yaitu Ustadzah Nurmi Taib dan *ustadzah* Esaane Majid.
- c. Ketua Dewan Pelajar, yaitu Aw-wabin Syamsuddin dan Nurhidayah Museng.

⁵⁹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 228.

- d. Siswa Siswi, yaitu Anwar Barahing, Anu Sufian, Ismail Baka dan Abdul Hakeem Wateeh dari pihak laki-laki dan dari pihak perempuan yaitu Suhinee Banyak Kasih, Fatimah Chiksaling, Aisyah Deha dan Sumaiyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶⁰

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang akan diteliti. Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi adalah:

- a. Posisi Geografis Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
- b. Keadaan bangunan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126.

- c. Keadaan sarana belajar Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan
- d. Suasana belajar Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
- e. Denah Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan.⁶¹

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Teknik wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data-data tentang:

- a. Kepemimpinan pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

- b. Kebijakan-kebijakan, peraturan, dan fasilitas pesantren terhadap tenaga pendidik baik lelaki maupun perempuan.
- c. Kebijakan-kebijakan, peraturan, dan fasilitas pesantren yang diberikan terhadap peserta didik baik lelaki maupun perempuan.
- d. Praktik-praktik pendidikan yang mencerminkan kesetaraan gender.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti.⁶²

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah, Visi dan Misi Pesantren Mesbah El-Ulum.
- b. Struktur organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum.
- c. Statuta dan Peraturan Pesantren Mesbah El-Ulum.
- d. Keadaan tenaga pendidik dan siswa siswi Pesantren Mesbah El-Ulum.
- e. Materil kurikulum sekolah agama.
- f. Materil pengajian pondok pesantren.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 188.

E. Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Analisa data dilakukan secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian.

Menurut Milles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya:⁶³

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁶⁴

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 338

⁶⁴ Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press. 1993), 16

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁵

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis⁶⁶. Ada empat macam

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178

⁶⁶ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

triangulasi yakni dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dan juga triangulasi metode yakni dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian, yakni menetapkan beberapa hal sebagai berikut: judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode pengumpulan data.
- b. Menentukan objek penelitian.
- c. Mengurus surat perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memasuki lapangan
- b. Kosultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan
- c. Megumpulkan data
- d. Menganalisa data

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian. Kemudian data dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.





BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Sebagaimana telah di kemukakan pada bab terdahulu, bahwa yang menjadi obyek penelitian ini adalah Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan. Berbagai informasi tentang keberadaan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan, sebagaimana berikut:⁶⁸

1. Gambaran Umum Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Lembaga ini mempunyai beberapa nama dari empat bahasa yaitu *Sekolah Mesbah El-Ulum* dalam Bahasa Melayu, *Pratheep Vittaya School* dalam Bahasa Inggris, *Ma'had Mesbah El-Ulum* dalam Bahasa Arab, dan โรงเรียนประทีปวิทยา dalam Bahasa Thai. Namun dalam penelitian ini, peneliti memakai nama *Ma'had Mesbah El-Ulum* yang kemudian *Ma'had* diartikan dengan pesantren.

Lembaga ini terletak di Kampong Lubuk Lesong-Kubang Badak, Tempat 7 Mukim Marebol Tejatuh (Barat) Kabupaten Ranget, Propinsi Narathiwat, Selatan Thailand. Dari pusat kota Narathiwat lebih kurang 21 km. Ke arah barat melalui jalan Narathiwat - Jeringa -

⁶⁸ Dokumentasi Kantor Pesantren Mesbah El-Ulum 29 November 2014

Resak Telefon: 0 7356 9059, Fax: 0 7356 9222 Wsd:
<http://www.prativ.wordpress.com>.

Mesbah El-Ulum diasaskan pada tahun 1397 H bersamaan 1976 M / 2519 B. Dan berdaftar secara rasmi di Kementerian Pelajaran dan Pendidikan Thailand dengan nomer: 38 /2526 bertarikh: 2/5/2526 bersamaan 2/5/1983.

Pesantren Mesbah El-Ulum mempunyai 3 aliran pengajian yaitu:

- a. Aliran pengajian pondok (pasanteren).
- b. Aliran pengajian persekolahan agama.
- c. Aliran pengajian persekolahan akademik Siam (kurikulum Kerajaan).

Aliran pengajian persekolahan agama mempunyai 3 peringkat pengajian yaitu:

- a. Ibtidaiyah (Rendah) selama 4 tahun.
- b. Mutawassitah (Menengah) selama 3 tahun.
- c. Sanawiah (Tingkatan 3-6) selama 3 tahun .

Aliran pengajian akademik mempunyai 2 peringkat pengajian yaitu:

- a. Menengah Rendah (tingkatan 1-3).
- b. Menengah tinggi (tingkatan 4-6).

Sistem pengajian terdiri dari 2 semester, yakni semester pertama dari pertengahan bulan Mei hingga akhir Oktober dan semester kedua dari pertengahan bulan November hingga akhir Maret.

Pengajian harian bahagian agama bermula dari hari Sabtu hingga Kamis jam 8.00 pagi hingga 11.30, jumlah pengajian 5 mata pelajaran tiap-tiap satu mata pelajaran sebanyak 40 menit belajar 3 mata pelajaran rihaat 15 menit. Hari Jumat hari cuti mingguan. Adapun cuti panjang ialah bermula bulan April hingga pertengahan Mei.

Sedangkan bahagian akademik bermula dari jam 11.40 pagi-4.00 petang. Belajar 5 mata pelajaran sehari sebelum salat Dzuhur 1 mata pelajaran, selepas Dzahur 4 mata pelajaran.

Bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu:

- a. Bahagian Agama: bahasa Melayu dan Arab.
- b. Bahagian Akademik: bahasa Thai dan Inggris.

Kurikulum yang diterapkan yaitu:

- a. Pengajian agama mengikut kurikulum yang digunakan dalam negara Arab.
- b. Pengajian akademik mengikut kurikulum *Kementerian Pendidikan Thailand*.
- c. Pengajian tambahan (Buku-buku Agama) mengikut keperluan masyarakat tempatan (Pengajian Pondok).

Sijil Persekolahan (Shahadah) yang diberikan kepada siswa yaitu:

- a. Sijil /Shahadah Ibtidaiah (rendah) diberikan setelah tamat pengajian peringkat Ibtidaiah (kelas 6 Ibtidai).
- b. Sijil /Shahadah Mutawassitah (menengah) setelah tamat pengajian di peringkat Mutawassitah (kelas 3 Mutawassitah).
- c. Sijil /Shahadah Sanawiah (Kelas 3 Sanawiah).
- d. Sijil /Shahadah Penghargaan diberikan mengikut kegiatan.
- e. Sijil /Shahadah Akademik tingkatan 6 setelah tamat pengajiannya 3 tahun (tingkatan 4-5-6).
- f. Sijil /Shahadah Akademik menengah setelah tamat pengajiannya 3 tahun (tingkatan 1-2-3).

Tenaga Pendidik yang mengajar di sekolah bahagian agama berjumlah 46 orang, terdiri dari:

- a. MA sebanyak 2 orang.
- b. BA sebanyak 19 orang.
- c. Diploma sebanyak 10 orang.
- d. Shahadah Sanawiah A'liyah 14 orang.
- e. Ijazah Pakhriah (Pondok) 1 orang.

Sedangkan tenaga Pendidik yang mengajar bahagian Akademik berjumlah 29 terdiri dari:

- a. MA sebanyak 2 orang.
- b. BA sebanyak 27 orang.

2. Sejarah Berdirinya Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat

Thailand Selatan

Pesantren Mesbah El-Ulum sebuah Institusi Islam swasta yang menyebarkan risalah Rasulullah SAW. Ia sudah berusia 24 tahun. Pesantren ini telah membuka berbagai jurusan pendidikan dengan usaha dan kesanggupan para guru dan pendidik. Alhamdulillah syukur kepada yang mengatur alam ini membuka hidayah kepada muslimin muslimat di dalam dan di luar nagara khususnya muslimin muslimat di Malaysia dan negara Arab.

Pesantren Mesbah El-Ulum didirikan oleh warga kampung Marbo di atas tanah wakaf. Dengan keadaan sarana dan prasarana yang masih sangat sederhana, seorang ustadz bernama Haji Ali Tuan Muda sebagai pendidik pertama di Pesantren ini.

Dilanjutkan dengan Haji Abdul Wahab Shehabuddin sebagai mudir Pesantren yang dalam kartu pengenalan beliau dikenal dengan nama Abdul Wahab Sabuding. Beliau lahir di kampung Pasir Putih wilayah Narathiwat Fathoni Darussalam atau yang dikenal dengan Thailand Selatan. Beliau bersekolah di Sekolah kebangsaan Thailand kampung Ton Wilayah yang sama. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan kitab agama selama 9 tahun di Pondok Bendang Rahmah. Setelah itu melanjutkan pendidikan Managemen Persekolahan di Pondok Pumbing wilayah Patani Thailand Selatan. Setelah itu beliau musafir ke negara Libya untuk belajar bahasa Arab selama satu tahun.

Kemudian berangkat ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan di tingkat Sanawiah Maahad Bua'us selama setahun. Setelah lulus dari tingkat Sanawiah, beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Assharif pada tahun 1979 Fakultas Syariah Islamiah selama empat tahun, lulus pada tahun 1982. Pada tahun 1984 beliau pulang ke tanah air dan membangun Pesantren Mesbah El-Ulum. Pesantren ini merupakan sebuah Institusi Islam Swasta wakaf di bawah naungan Yayasan Auqaf Al-Mesbah (YAM) yang dibangun di atas tanah seluas 25 Rai/ 10 ekar yakni setara dengan 4 hektar. Dengan luas bangunan 15 rai dan sisanya 10 rai.⁶⁹

Di awal perjalanannya banyak sekali ditemukan kendala diantaranya minimnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran. Di samping itu letak Pesantren yang berada di pedesaan menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, menambah berat tugas yang diemban oleh segenap guru terlebih kepala sekolah. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat Ustadz Abdul Wahab Sabuding sebagai pendiri sekaligus kepala sekolah (mudir), pengajar dan karyawan yang ada didalamnya. Hingga pada tanggal 1 April 2012, beliau pulang ke Rahmatullah dan digantikan perjuangannya oleh Ustadz Ramli Syehabuddin yang menjabat sebagai mudir Pesantren hingga sekarang ini.

⁶⁹ 1 rai adalah ukuran di Negara Thailand setara dengan 40 meter x40 meter persegi.

Setapak demi setapak Pesantren Mesbah El-Ulum membuktikan diri sebagai sekolah berprestasi. Kumandang ini sedikit demi sedikit mulai membuat hati masyarakat mulai terpikat. Sehingga lambat laun sekolah ini mulai mendapatkan tempat di hati masyarakat sekitar. Hal itu dapat dilihat dari antusias masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka di Pesantren Mesbah El-Ulum yakni mencapai lebih dari 700 pelajar.

3. Visi dan Misi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand

Selatan

Adapun visi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand adalah sebagai berikut:

- a. Melahir pelajar yang baik lagi berguna kepada masharakat.
- b. Beriman kepada Allah.
- c. Bermural.
- d. Berpengetahuan.
- e. Serta dapat menjaga agama, bangsa, kebudayaan.
- f. Di samping itu dapat bekerja dengan jujur dan ikhlas serta hidup bermasyarakat bahagia dan mesra.

Sedangkan Misi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan yaitu:

- a. Menuju kearah pembinaan pelajaran yang berkualiti supaya berilmu dan bersikap jujur.

- b. Membimbing dan mengajar kebudayaan, agama supaya dapat menjadi insan yang kamel.
- c. Mengatur pembelajaran duniawi dan ukhrawi supaya melahir insan yang baik.
- d. Membina peribadi pelajar, guru dan sekolah supaya di i'tiraf oleh masyarakat.
- e. Masyarakat boleh bekerja sama dengan sekolah dan ia merupakan milik keluarga dan masyarakat tempatan.

4. Dasar dan Tujuan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat

Thailand Selatan

- a. Mengajar al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
- b. Mengajar masyarakat mengikut Syari'ah Islam yang Syumul.
- c. Memberi kefahaman Islam dan menghidupkan berbagai ilmu pengetahuan di bidang akidah, syari'ah, akhlak dan kemajuan.
- d. Menyibar dan meninggikan agama Allah.
- e. Melatih kemahiran bagi pelajar-pelajar.

5. Filsafat Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Berilmu Beriman Berdisiplin

6. Letak Geografis Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Lokasi Pesantren Mesbah El-Ulum berada di daerah pedesaan tepatnya di tengah-tengah perkebunan karet. Namun dapat dijangkau dengan mudah karena dekat dengan jalan raya. Didukung dengan sarana

transportasi yang disediakan Pesantren untuk mengantar dan menjemput pelajar yang berdomisili di rumah setiap hari, dan pelajar yang berdomisili di asrama setiap satu bulan sekali pada hari libur sekolah sehingga tidak ada kendala meskipun tempatnya jauh dari keramaian. Lokasi strategis yang berdekatan dengan lembaga-lembaga pendidikan TADIKA (Taman Didikan Anak-Anak).

Adapun batas-batas pesantren ini adalah:

- a) Sebelah Utara : perkampungan penduduk.
- b) Sebelah Selatan : perkebunan karet.
- c) Sebelah Barat : TADIKA (Taman Didikan Kanak-kanak) dan perkebunan karet.
- d) Sebelah Timur : perkebunan karet.

7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Mesbah El-Ulum

Narathiwat Thailand Selatan

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan adalah aspek yang berperan dalam menentukan berhasilnya tujuan organisasi pendidikan. Guru dan pendidik adalah sebagai tenaga edukatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari Pesantren Mesbah El-Ulum. Ustadz Abdul Halim Masae mengatakan bahwa:

”Keadaan tenaga pendidik (bagian sekolah agama) di Pesantren Mesbah El-Ulum pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 50 tenaga pengajar”⁷⁰

⁷⁰ Hasil wawancara 23 November 2014

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tenaga pendidik dan kependidikan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama Lengkap – Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Nama Lembaga
1	Ismail Ceklong 18 Juni 1960	-	Pondok Dala Pattani, Thailand Selatan
2	Abdul Wahab SA.U 03 Nov 1960	M.A	Darul Hadith Hasaniah, Rabat Marocco
3	Ramli Shehabuddin 09 Oktober 1961	M.A	Pendidikan Bahasa Arab Khartoum, Sudan
4	Ishak Mani 1955'	Sanawi	
5	Ghazali Harun 7 Nov 1962	Akhir Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum, Narathiwat Thailand Selatan
6	Abdullah Harun		
7	Abdur Rahman Abdul Majid		
8	Ramli Saleeh 07 September	B.A	Sudan
9	Abdul Halim Haji Mitu		
10	Ahmad A.b. Rahman 29 Maret 1966	Akhir Sanawi	Ma'had Nahdhatusy Shabab
11	Muhammad Doka 12 Januari 1972	Akhir Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum, Narathiwat Thailand Selatan
12	Muhammad Nuruddin		
13	Abdulhalim Maesae 6 Januari 1979	S1	El-Azhar Cairo Egypt, Mesir
14	Utsman Abdur Rahman		

15	Suraida Aweapalah 4 Desember 1974	Akhir Sanawi	Ma'had Attarkiyah Islamiyah, Narathiwat Thailand Selatan
16	Utsman Abdullah		
17	Ghazali Laerosa 1 Juli 1971	S1	El-Azhar Cairo Egypt, Mesir
18	Zakaria Pa'da 31 Juli 1976	Akhir Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum, Narathiwat Thailand Selatan
19	Idrurih Chemat	Akhir Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum, Narathiwat Thailand Selatan
20	Arafi Haji Yasin		
21	Shalih Sa		
22	Nurhayatee Doka 3 Juni 1970	Sanawi	Ma'had Assaghofah Islamiyah Poming, Patani Thailand Selatan
23	Aniyah Biliq		
24	Basiroh Boto' 7 Oktober 1985	Akhir Sanawi	Ma'had Darussalam, Narathiwat Thailand Selatan
27	Teahearah Yala 10 Januari 1983	Akhir Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum, Narathiwat Thailand Selatan
28	Siti Timah Cheleh 24 November 1983	Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum, Narathiwat Thailand Selatan
29	Fatonah Worngah 25 Maret 1973	Kuliah 3	El-Azhar Cairo Egypt, Mesir
30	Khadijah Ibrahim 10 Oktober 1975	Akhir Sanawi	Attarkiyah Islamiyah, Narathiwat Thailand Selatan
31	Rusli Salima 10 Agustus 1974	S1	El-Azhar Cairo Egypt, Mesir
30	Nurma Haji Daud		
31	Budiman Banyak Kasih 30 Juni 1978	B.A	Islamic University Of Madinah, Madinah
32	Rasywan Karidam		
33	Muhammad Sufi Sulaiman 06 Mei 1977	S1	STAI Al- Musaddadiyah, Garut Indonesia

34	Rohaya Awaetong 1 Agustus 1980	S1	Iskandariyah Egypt, Mesir
35	Shalih Haija		
36	Nurmi Taib 1 September 1986	Diploma Syariah Islam	UNISZA, Malaysia
37	Akram Maeseh 06 Maret 1982	S1	Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY), Indonesia
38	Zalihah Hayina		
39	Saifu Damae 17 Januari 1982	Akhir Sanawi	Ma'had Watnatham Islam Poming, Patani Thailand Selatan
40	Rakim Chesoh 6 Februari 1983	Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum, Narathiwat Thailand Selatan
41	Suhairree Derasa 25 Juni 1985	Akhir Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum Narathiwat, Thailand Selatan
42	Ramlee Yusuf	S1	El-Azhar Cairo Egypt, Mesir
43	Khalid Abdullah		
44	Faizah Yunus 26 Mei 1984	S1	Universitas Syeh Daud Al-Fathanee, Yala Thailand Selatan
45	Aiman Sabuding 15 November 1984	S1	UIR Riau Indonesia
46	Asiah Cheteh 29 Desember 1985	S1	El-Azhar Cairo Egypt, Mesir
47	Esanee Maji 2 September 1984	S1	El-Azhar Cairo Egypt, Mesir
48	Saiming Chemodor 19 Maret 1985	Akhir Sanawi	Ma'had Mesbah El- Ulum Narathiwat, Thailand Selatan
49	Basirah Lohheng 10 Maret 1986	S1	IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh Indonesia
50	Ab. Rahman Wateh 8 Juni 1955	Akhir Sanawi	Ma'had Bombing, Patani Thailand Selatan

Sumber data: Kantor Pesantren Mesbah El-Ulum Tahun 2015

8. Keadaan Siswa-Siswi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat

Thailand Selatan

Keberadaan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan sangat diminati oleh masyarakat sekitar, hal ini terbukti dari perkembangan jumlah pelajar yang kian bertambah tiap tahunnya.

Adapun keadaan pelajar Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Keadaan Pelajar Bagian Agama Pesantren Mesbah El-Ulum Tahun Pelajaran 2014-2015

NO	TINGKATAN	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
1	Ibtidai	IV I / 1	49	-	49
		IV I / 2	46	-	46
		IV I / 3	-	32	32
		IV I / 4	-	30	30
		V I / 1	37	-	37
		V I / 2	40	-	40
		V I / 3	-	41	41
		V I / 4	-	29	29
		VII I / 1	39	-	39
		VII I / 2	-	45	45
		VII I / 3	-	40	40
2	Mutawasit	VII M / 1	16	17	33
		VII M / 2	-	35	35
		VIII M / 1	19	15	34

		VIII M / 2	-	40	40
		IXM / 1	17	-	17
		IX M / 2	-	31	31
		IX M / 3	-	31	31
3	Sanawi	X	2	30	32
		XI	4	20	24
		XII	5	16	21
JUMLAH			274	452	725

Sumber data: Kantor Pesantren Mesbah El-Ulum Tahun 2015

9. Organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand

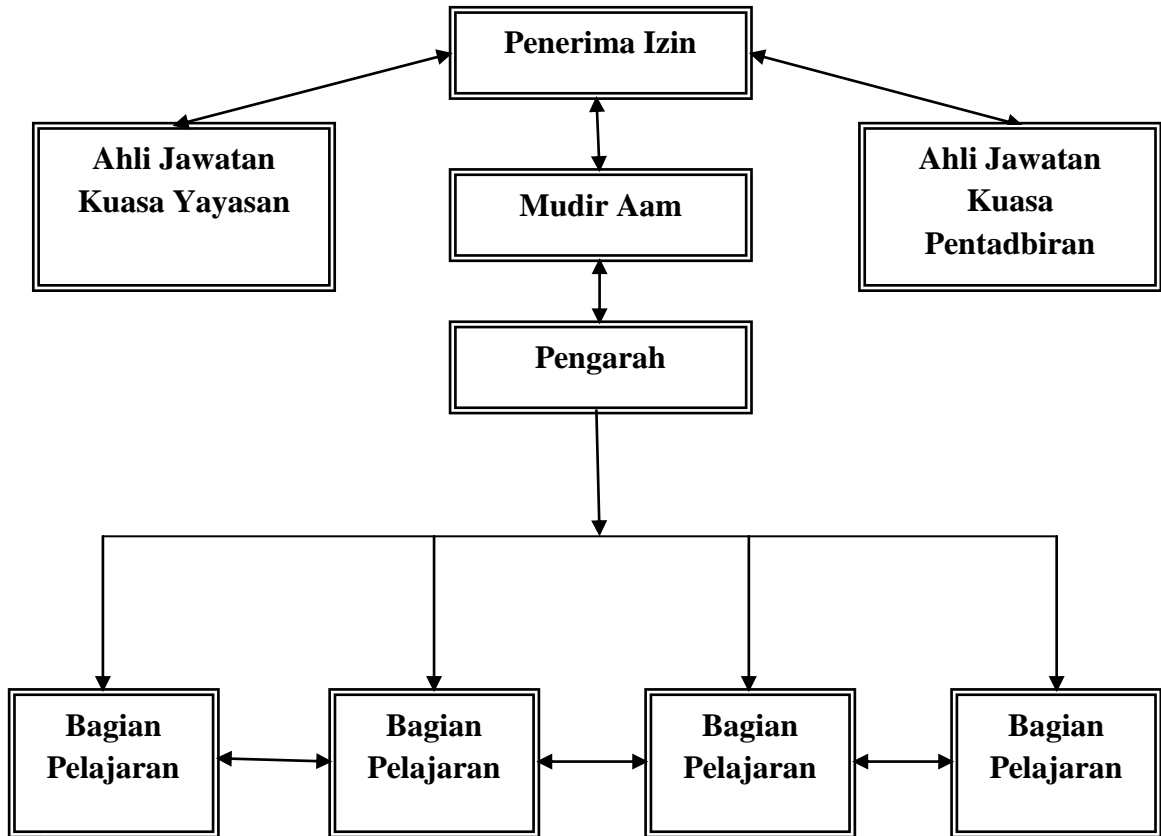
Selatan

Dalam suatu lembaga apapun dibutuhkan adanya struktur organisasi agar pengembangan dan kinerja lembaga berjalan dengan baik dan terkoordinasi. Adapun struktur kepengurusan organisasi secara umum Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan tahun pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

IAIN JEMBER

Gambar 4.1

**Struktur Kepengurusan Organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat
Thailand Selatan tahun pelajaran 2014/2015**



Bagan : Struktur Organisasi Pesantren Mesbah El Ulum Narathiwat

Sumber : Kepala Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat

Keterangan:

Penerima Izin : Ustadz Ramli Syehabuddin

Ahli Jawatan Kuasa Pentadbiran:

Ustadz Ramli Syehabuddin

Ustadz Ahmad Samoh

Ustadz Abdullah Maseng

Ustadz Ismail Ceklong

Ustadz Ghazali Harun

Ustadz Abdurrahman Abdul Majid

Ustadz Aiman Abdul Wahab

Ustadz Muhammad Sufi Sulaiman

Ustadz Abdul Halim Maesae
Ustadz Budiman Banyak Kasih

Ahli Jawatan Kuasa Yayasan:

Ustadz Ramli Syehabuddin
Ustadz Ahmad Abdurrahman Samoh
Ustadz Abdullah Abdul Muthallib
Ustadz Abdulwahab Abdul Aziz
Ustadz Ismail Ceklong
Ustadz Utsman Abdullah
Ustadz Abdurrahman Abdul Majid
Ustadz Ghazali Harun
Ustadz Ishak Mani'
Ustadz Aiman Abdul Wahab Syehabuddin
Ustadz Najmuddin Umar

Mudir Aam : Ustadz Ahmad Samoh
Pengarah : Ustadz Abdullah Masing
Bagian Pentadbiran Aam : Ustadz Ghazali Harun
Bagian Anggaran : Ustadz Ismail Ceklong
Bagian Personil : Ustadz Osma Abdullah
Bagian Pelajaran : Ustadz Budiman Banyak Kasih

Sumber data : Kepala Pesantren Mesbah El-Ulum Tahun 2014

10. Data Sarana dan Prasarana Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat

Thailand Selatan

Berdasarkan hasil observasi penelitian ini, Pesantren Mesbah El-Ulum ini, memiliki gedung sebanyak 46 lokal, tanah yang ditempati adalah tanah wakaf di bawah naungan Yayasan Auqaf Al-Mesbah (YAM).

Di bawah ini kami sajikan tabel tentang fasilitas Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan tahun pelajaran 2014/2015.

Tabel 4.3
Keadaan Fasilitas Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand
Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Data Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Umum Pesantren	1	Baik
2	Gedung Ruang Guru	2	Baik
3	Gedung Sekolah Ibtidai	1	Baik
4	Gedung Sekolah Mutawassit	2	Baik
5	Gedung Sekolah Sanawi	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	2	Baik
8	Laboratorium SAINS	1	Baik
9	Koperasi	2	Baik
10	Ruang Musyawarat	1	Baik
11	Kamar Mandi/ WC Guru	2	Baik
12	Kamar Mandi/ WC Pelajar	6	Baik
13	Mushalla/ Masjid	1	Baik
14	Tempat Parkir	3	Baik
15	Asrama	11	Baik
16	Lapangan Olah Raga	3	Baik
17	Kedai Makanan	5	Baik
18	Pos Keamanan	1	Baik
Jumlah		46	Baik

Sumber: Dokumentasi Kantor Mesbah El-Ulum 2015

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Deskripsi Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

a. Peran Pemimpin dalam Membina Hubungan Manusiawi dalam Kepemimpinan

Berbicara tentang kepemimpinan pendidikan di Pesantren, kita dihadapkan pada realitas bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin dari pada perempuan disebabkan pandangan masyarakat terutama warga pesantren yang berpegang pada QS An-Nisa [4]: 34 menggunakan tafsiran lama.

Ustadz Ramli Syehabuddin, M.A selaku Kepala Pesantren (*Mudirul Ma'had*) di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat

Thailand Selatan ketika diwawancarai tentang kesetaraan gender mengatakan “*Apa itu gender?*”. Karena beliau masih belum pernah mendengar istilah tersebut. Namun setelah peneliti menjelaskan tentang gender, beliau mengatakan bahwa menurut beliau secara umum lembaga ini memang tampak tidak menerapkan kesetaraan gender karena beliau sendiripun masih asing dengan istilah tersebut namun beliau menegaskan ada beberapa praktik-praktik kesetaraan gender dalam Kepemimpinan Pendidikan yang melibatkan kaum perempuan dalam meskipun masih banyak didominasi oleh laki-laki misalnya dalam

Kepengurusan Organisasi Pesantren. Karena beliau dalam memimpin mengutamakan keadilan dan kesetaraan.

Menurut keterangan Ustadz Ramli Syehabuddin, M.A yang akrab dipanggil dengan Cik Li, ketika diwawancarai mengenai bagaimana cara beliau dalam membangun hubungan manusiawi dalam kepemimpinan menjelaskan bahwa hubungan kerja antara Kepala Pesantren (*Mudirul Ma'had*) dengan para pendidik dan pejabat pesantren baik laki-laki maupun perempuan, juga terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan harus dibangun secara baik. Hal ini beliau terapkan dengan cara berperan secara langsung dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh pesantren maupun Dewan Pelajar. Karena menurut beliau kegiatan-kegiatan tersebut merupakan ajang yang tepat dalam membina hubungan kerja yang baik dan dapat mempererat tali persaudaraan antar semua warga Pesantren Mesbah El-Ulum. Kegiatan pesantren yang aktif beliau ikuti yaitu Shalat Berjamaah lima waktu yang diikuti oleh seluruh warga Mesbah baik dari kalangan ustadz maupun peserta didik laki-laki maupun perempuan di masjid Mesbah dimana beliau merupakan imam utama. Selain itu, beliau juga aktif dalam kegiatan pesantren seperti musyawarah bulanan guru, mengajar di pengajian kurikuler dan non kurikuler (pengajian tambahan bagi peserta didik yang mukim di pesantren) dan

kegiatan yang diadakan oleh Dewan Pelajar seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).⁷¹

Ketika pertanyaan yang sama diajukan kepada Ustadz Aiman Sabuding, S.Pd.I (Guru Fiqh peringkat Mutawassit) beliau menjelaskan bahwa Kepala Pesantren dalam membina hubungan dengan para pendidik dan pejabat pesantren yakni dengan selalu aktif dan disiplin dalam berbagai kegiatan pesantren dan sikap toleran terhadap pendidik maupun pejabat pesantren yang berhalangan untuk bertugas. Sebagai contoh ketika ustadzah Siti Timah Cheleh dan Ustadzah Zalihah melahirkan, dan ketika Ustadzah Nurmi Taib mengalami kecelakaan parah, Kepala Pesantren memberikan toleransi izin bertugas kurang lebih 2 bulan dengan gaji tetap diberikan. Ini menunjukkan bahwa Kepala Pesantren sangat baik dan sangat menghargai terhadap keadaan bawahannya terutama para ustadzah yang merupakan pendidik pelajar Mesbah dan sekaligus pendidik bagi anak-anaknya masing-masing di rumah.⁷²

Senada dengan komentar di atas, yakni penjelasan dari Aw-Wabin Syamsuddin selaku Ketua Dewan Pelajar Laki-laki yang mengatakan bahwa Kepala Pesantren Mesbah merupakan sosok pemimpin yang mempunyai jiwa sosial tinggi. Hal ini terbukti dari keikutsertaan beliau dalam kegiatan-kegiatan yang

⁷¹ Ramli Syehabuddin, *Wawancara*, 3 Januari 2015.

⁷² Aiman Sabuding, *Wawancara*, 4 Januari 2015.

diadakan oleh Dewan Pelajar seperti Peringatan Asyura, Peringatan Maulid Nabi dan kegiatan gotong-royong untuk kebersihan pesantren yang pada umumnya seorang pimpinan jarang yang ikut andil. Bahkan tidak jarang beliau menjadi pelopor dalam kerja bakti tersebut.⁷³ Sementara komentar dari Nurhidayah Museng

selaku Ketua Dewan Pelajar Perempuan bahwa Ustadz Ramli Syehabuddin, M.A sebagai Kepala Pesantren merupakan sosok yang sangat bijaksana, dermawan dan sangat peduli terhadap semua pelajar baik laki-laki maupun perempuan. Terbukti ketika ada hal-hal yang kurang tepat dalam asrama perempuan beliau tak segan-segan untuk menegur melalui ketua kawasan maupun melalui Ketua Dewan. Seperti dalam hal kebersihan.⁷⁴ Ini

menunjukkan bahwa Kepala Pesantren dalam membangun hubungan dengan peserta didik tidak memihak terhadap peserta didik laki-laki saja, namun merata terhadap pelajar perempuan juga. Artinya Kepala Pesantren sangat memegang prinsip kesetaraan dalam hal membina hubungan dengan para peserta didik.

Dari pemaparan Fatimah Ciksaling yang mengatakan bahwa sikap baik Kepala Pesantren tidak hanya ditunjukkan kepada para pendidik dan pejabat pesantren saja, namun juga terhadap peserta didik yang ditunjukkan dengan sifat ramah beliau

⁷³ Aw-wabin Syamsuddin, *Wawancara*, 5 Januari 2015.

⁷⁴ Nurhidayah Museng, *Wawancara*, 8 Januari 2015.

terhadap semua peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang beliau mengajak beberapa pelajar laki-laki untuk dijamu makanan di rumahnya, semata-mata untuk mempererat tali persaudaraan. Dan beliau melalui istrinya kerap kali memberikan kue ataupun makanan kepada pelajar perempuan.⁷⁵

Spirit Kepala Pesantren sebagaimana tergambar pada ungkapan beberapa informan dan data yang diperoleh tersebut disadari secara langsung maupun tidak, akan menciptakan kesetaraan dan keadilan gender serta senantiasa dipertahankannya tindakan *stereotypeing* atas pendidik, pejabat pesantren dan peserta didik khususnya perempuan.

b. Peran Pemimpin dalam Proses Pengambilan Keputusan

Menurut keterangan Ustadz Ramli Syehabuddin, MA selaku Kepala Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan ketika diwawancarai mengenai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan lembaga dan kualitas peserta didik di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan menjelaskan bahwa dalam menentukan atau mengambil sebuah keputusan harus disesuaikan dengan visi dan misi dari pesantren diantaranya adalah menuju kearah pembinaan pelajaran yang berkualitas supaya berilmu dan bersikap jujur, membimbing dan mengajar kebudayaan, agama supaya dapat

⁷⁵ Fatimah Ciksaling, *Wawancara*, 10 Januari 2015.

menjadi insan yang kamel, mengatur pembelajaran duniawi dan ukhrawi supaya melahir insan yang baik, membina peribadi pelajar, guru dan sekolah supaya di i'tiraf oleh masyarakat, masyarakat boleh bekerja sama dengan sekolah dan ia merupakan milik keluarga dan masyarakat tempatan. Karena lembaga ini merupakan pesantren yang harus menjunjung tinggi peraturan-peraturan pesantren dan nilai-nilai Islam. Misalnya dalam mengambil keputusan atau memutuskan sebuah kebijakan beliau selalu melibatkan bawahan seperti Timbalan Mudir (Pembantu Kepala Pesantren) dan pejabat inti lainnya sesuai dengan bidangnya. Sebagai contoh ketika merumuskan kebijakan tentang kurikulum pesantren maka Kepala Pesantren melibatkan kepengurusan inti dan pengurus bagian kurikulum. Pada musyawarat ini lebih sering diikuti oleh laki-laki saja karena memang dalam kepengurusan inti yang beliau libatkan adalah mayoritas laki-laki. Dan jika masih belum tuntas beliau membawa persoalan tersebut dalam musyawarat Dewan Penyelaras yakni dengan seluruh pengurus dan pendidik Mesbah. Hal ini harus dilaksanakan karena memang sudah tercantum dalam peraturan yang dibuat dalam "*Prosedur dan Wewenang Pejabat Mesbah*". Menurut beliau intinya adalah dalam mengambil keputusan semata-mata untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas pesantren yang sekiranya tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dan

menurut beliau kebijakan yang diberlakukan sudah merupakan yang terbaik untuk warga Pesantren Mesbah.⁷⁶

Dari kebijakan tersebut yang masih neutral gender mengakibatkan proses pengambilan keputusan yang tidak sensitive gender. Dengan kata lain, tingkat implementasi kebijakan tersebut tidak menaruh perhatian khusus pada fakta ketertinggalan perempuan di bidang pendidikan, supaya posisi laki-laki dan perempuan menjadi setara dalam memperoleh pendidikan.

Sementara Ustadzah Nurmi Taib (Guru Bahasa Inggris di Pesantren Mesbah El-Ulum) menyatakan bahwa kebijakan pesantren dalam melibatkan peran pendidik perempuan tahun ini sebenarnya sudah mulai terlihat. Ini terbukti dengan pelibatan pendidik perempuan dalam Imam shalat Tasbih, Hajat dan Tahajud yang dilakukan dua minggu sekali bergantian dengan bagian laki-laki yang sebelumnya belum pernah diterapkan. Selain itu juga dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Peringatan Asyura, Maulid Nabi, Khatmil Quran dsb.⁷⁷

Dari analisa dokumentasi yang diperoleh terkait dengan struktur organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan yang melibatkan 17 orang pengurus, yakni 15 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Jika diprosentase. maka 88,23% adalah didominasi oleh laki-laki sedangkan 11,77% oleh

⁷⁶ Ramli Syehabuddin, *Wawancara*, 3 Januari 2015.

⁷⁷ Nurmi Taib, *Wawancara*, 12 Januari 2015.

perempuan. Padahal tingkat pendidikan para pendidik perempuan di Mesbah tidak kalah dengan tingkat pendidikan para pendidik laki-laki yang mayoritas mereka adalah lulusan dari perguruan tinggi ternama di Thailand maupun luar Thailand seperti Indonesia, Malaysia, Mesir, Sudan dan Maroko. Dari data tersebut memperkuat terjadinya peminggiran hak-hak perempuan dalam kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dan mayoritas yang memiliki peran dalam merumuskan sebuah kebijakan didominasi oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya berperan sebagai pendidik, tidak memiliki peran apapun dalam merumuskan sebuah kebijakan yang akan diberlakukan.⁷⁸ Peminggiran hak perempuan yang juga terlihat dari data dokumentasi tentang struktur organisasi Pesantren yakni pada pengurus bagian Kurikulum yang dipegang oleh pihak laki-laki dimana beliau hanya lulusan Sanawi yakni setara dengan Madrasah Aliyah. Sementara pengurus bagian Kebersihan dipegang oleh dua orang dari pihak perempuan yang merupakan lulusan dari UNISZA Malaysia dan Al-Azhar Mesir. Dan ketika dilihat di struktur kepengurusan organisasi pesantren, ternyata dua orang ustadzah yang pada prakteknya menjalankan tugas sebagai pemantau kebersihan tetapi tidak tercantum atau tidak ditulis dalam struktur.

⁷⁸ Ramli Syehabuddin, *Dokumentasi*, 15 Desember 2014.

Pernyataan tersebut menunjukkan tidak adanya keberpihakan terhadap pendidik perempuan yang secara jelas ditunjukkan dengan angka partisipasi pendidik perempuan dalam merumuskan sebuah kebijakan sangat rendah. Agar perempuan ikut berpartisipasi dalam merumuskan sebuah kebijakan adalah dengan memberi perhatian khusus bagi perempuan supaya memiliki posisi yang setara dengan pendidik laki-laki khususnya di bidang pendidikan.

c. Peran Pemimpin dalam Pengendalian Kepemimpinan

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan memaparkan bahwa Ustadz Ramli Syehabuddin, M.A selaku Kepala Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan dalam mengendalikan partisipasi anggota adalah dengan melaksanakan musyawarah setiap bulan dan musyawarah besar untuk menutup satu semester tiap enam bulan sekali. Dalam musyawarah tersebut beliau memberikan pengarahan, melakukan evaluasi kinerja, dan memberikan kesempatan kepada pendidik laki-laki maupun perempuan untuk mengeluarkan pendapat, memberikan masukan, kritik maupun saran demi kemajuan pesantren. Namun, mereka yang mau angkat bicara kebanyakan dari kalangan pendidik laki-laki sedangkan dari pihak perempuan hanya diam dan mendengarkan saja. Mereka baru angkat berbicara ketika Kepala Pesantren yang biasa menjadi pemimpin rapat

mengajukan pertanyaan terkait tugas yang diembankan kepada mereka.⁷⁹

Rendahnya peran perempuan dalam organisasi dan kegiatan yang mengakibatkan mereka kurang terbiasa dan kurang berpengalaman sehingga mereka menjadi vakum dan merasa malu untuk berpendapat yang semakin lama mengakibatkan peran mereka dalam publik semakin rendah bahkan hilang.

Ustadz Ramli Syehabuddin, M.A selaku Kepala Pesantren Mesbah El-Ulum mengatakan bahwa beliau dalam mengendalikan kepemimpinan dilakukan dengan selalu memantau seluruh kegiatan pesantren, dan menegurnya ketika beliau menemui keteledoran baik dari kalangan pendidik maupun peserta didik.

Sebagai contoh dalam hal kewajiban bagi para pendidik untuk datang tepat waktu, kewajiban untuk mengisi tanda tangan pada waktu datang dan pulang dari bertugas dan dalam hal cuti mengajar. Ketika ada pendidik yang melanggar beliau dengan tegas memberikan teguran tidak pandang laki-laki maupun perempuan. Hal serupa juga biasa beliau lakukan terhadap peserta didik. Seringkali beliau memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah untuk membersihkan lingkungan pesantren. Namun, hukuman tersebut disesuaikan dengan kekuatan mereka. Maksudnya hukuman untuk pelanggar laki-laki lebih berat

⁷⁹ Hasil observasi 1 Februari 2015

dari pada pelanggar perempuan. Misalkan laki-laki dihukum membersihkan selokan dan parit yang tersumbat sementara perempuan dihukum menyapu dan mencabut rumput kawasan dekat asrama perempuan saja.⁸⁰

Ini artinya Kepala Pesantren yang sekaligus menjadi pendidik di Pesantren Mesbah El-Ulum lebih memberikan peluang yang besar bagi laki-laki dan secara tidak langsung memberikan contoh bahwa laki-laki berperan dalam kegiatan domestik.

2. Deskripsi Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

a. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Ubudiyah

Ubudiyah sebagai suatu pondasi manusia untuk selalu waspada terhadap budaya dan adat yang dapat merusak nilai-nilai Islam terutama diskriminasi gender sangat kokoh diterapkan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan. Diantaranya kegiatan yang memperkuat tauhid seperti sholat berjamaah lima waktu di masjid yang diikuti oleh seluruh warga Pesantren Mesbah El-Ulum baik dari peserta didik laki-laki maupun perempuan, dan pendidik laki-laki maupun perempuan. Shalat jamaah lima waktu ini dilakukan dengan posisi jamaah laki-laki dan imam jamaah menempati lokal bagian bawah dan jamaah

⁸⁰ Ramli Syehabuddin, *Wawancara*, 3 Januari 2015.

perempuan menempati lokal bagian atas. Posisi shalat berjamaah seperti ini artinya memberikan suatu kemuliaan terhadap perempuan disamping untuk menjaga mereka. Karena, Narathiwat sebagai salah satu wilayah dari daerah jajahan Thailand merupakan kawasan yang sangat berbahaya bagi penduduk asli sana, terutama kaum perempuan yang dipandang lemah. Kegiatan keagamaan penunjang dalam pengukuhan tauhid juga dilakukan dengan shalat hajat bersama setiap setelah shalat Isya pada malam Jumat secara berjamaah yang juga diikuti oleh jamaah laki-laki dan jamaah perempuan.⁸¹

Anwar Beraheng sebagai salah satu peserta didik laki-laki kelas 2 Sanawi ketika diwawancarai mengatakan bahwa kegiatan keagamaan penunjang tauhid juga dilakukan dengan shalat tasbih dan shalat tahajud berjamaah yang akrab dengan panggilan *Qiyamul Lail* setiap satu minggu satu kali secara bergantian. Yakni jika minggu ini yang bertugas bagian laki-laki maka minggu depannya adalah bagian perempuan, seperti itu dilakukan secara terus menerus dilakukan.⁸² Dalam kegiatan *Qiyamul Lail* ini terlihat ada persamaan dalam pemenuhan hak beribadah antara peserta didik laki-laki maupun perempuan. Namun peminggiran peran perempuan dalam beribadah terlihat dari imam *Qiyamul Lail* yang didominasi oleh kaum laki-laki yakni pendidik laki-laki dan

⁸¹ Hasil observasi 12 Januari 2015.

⁸² Anwar Beraheng, *Wawancara*, 9 Januari 2015.

Dewan Pelajar laki-laki. Pelibatan pendidik perempuan untuk menjadi imam *Qiyamul Lail* bagi jamaah perempuan masih baru-baru ini dilaksanakan, yakni dalam tahun ajaran 2014-2015.

Hal senada diungkapkan oleh Fatimah Ciksalleng sebagai salah satu peserta didik perempuan kelas 3 Sanawi yang mengatakan bahwa kegiatan sifatnya ubudiyah yang masih didominasi oleh laki-laki yakni kegiatan baca barzanji keliling kampung di bulan Maulid yang hanya diperuntukkan bagi peserta didik bagian laki-laki saja. Selain itu, terdapat juga kursus pembinaan akhlak yang dilaksanakan setiap malam Rabu khusus untuk peserta didik laki-laki.

b. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Persamaan

Budaya patriarkhi yang biasa terjadi di dunia pesantren sangat menimbulkan perbedaan gender. Hal ini nampak dalam pelaksanaan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya dalam pemberian kesempatan mengambil beasiswa sekolah ke luar negeri, Ustadz Ramli Syehabuddin, M.A selaku Kepala Pesantren memberikan kesempatan bagi tiga peserta didik yang termasuk dalam nilai paling baik di kelas tanpa melihat jenis kelamin, namun berdasarkan kompetensi yang diraih oleh masing-masing peserta didik.

Persamaan hak antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Dewan Pelajar.

Karena dalam acara tersebut baik laki-laki maupun perempuan mereka diberi kesempatan untuk membuat dan menyajikan hidangan masing-masing. Jadi urusan masak memasak bukan hanya diatur oleh perempuan, namun bagian laki-laki juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat memasak yang biasanya hanya dimiliki oleh perempuan saja.

Hal yang sama juga terjadi dalam pemberian kesempatan untuk ikut serta dalam Organisasi “*Dewan Pelajar*” yang kalau di Indonesia disebut dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Struktur kepengurusan Dewan Pelajar di Pesantren Mesbah El-Ulum terdiri dari struktur kepengurusan putra dan struktur kepengurusan putri. Namun, ketua umum Dewan Pelajar dijabat oleh pihak laki-laki.⁸³ Di sini peran perempuan mulai dianggap ada meskipun pada akhirnya masih dipantau oleh laki-laki karena ketua umum dipegang oleh laki-laki.

Persamaan dalam memberikan fasilitas dan peraturan terhadap peserta didik masih terlihat di Pesantren Mesbah El-Ulum. Namun, berdasarkan analisa dokumentasi tentang Data Prestasi Peserta Didik Mesbah, pada kesempatan dalam keikutsertaan perlombaan baik dalam wilayah Narathiwat maupun antar lima wilayah diThailand Selatan masih didominasi oleh laki-laki yakni dari 13 peserta yang diikutsertakan dalam perlombaan,

⁸³ Ramli Syehabuddin, *Wawancara*, 5 Januari 2015.

10 peserta dari siswa laki-laki dan 3 peserta dari siswi perempuan. Jika diprosentase, maka 76,9% didominasi oleh siswa laki-laki dan 23,1% oleh siswi perempuan.⁸⁴ Ini menunjukkan bahwa sejatinya antara peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki potensi untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan. Namun hal itu tetap sangat tergantung pada kepekaan guru dalam membimbing mereka.

c. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Keadilan

Ustadz Ramli Syehabuddin, M.A selaku Kepala Pesantren Mesbah El-Ulum ketika diwawancarai tentang penempatan hak dan kewajiban terhadap peserta didik di Pesantren Mesbah, mengatakan bahwa beliau dalam menempatkan hak dan kewajiban terhadap peserta didik sangat menjunjung prinsip keadilan. Misalnya beliau sebagai Kepala Pesantren sekaligus sebagai pengasuh ketika peserta didik melakukan pelanggaran maka beliau memberikan *punishment* (hukuman) secara adil. Dan ketika peserta didik mendapatkan prestasi, beliau memberikan *reward* (hadiah) secara adil juga, seperti contoh pemberian penghargaan bagi peserta didik yang mendapat nilai comlode (*mumtaz*) berupa uang senilai 1000 bath yang diberikan setiap akhir semester setelah penerimaan nilai ujian. Yang mayoritas penerimanya

⁸⁴ Kantor Pesantren Mesbah El-Ulum, *Dokumentasi*, 19 Desember 2014.

adalah peserta didik perempuan. Hal itu beliau lakukan secara adil.⁸⁵

Keadilan gender terlihat juga dari setting tempat duduk di kelas yang tidak memposisikan peserta didik laki-laki di depan, namun untuk kelas yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan, posisi tempat duduk diatur sejajar, posisi peserta didik laki-laki di deret sebelah kiri dan posisi peserta didik perempuan di sebelah kanan ataupun sebaliknya.⁸⁶

Namun, berdasarkan analisis dari dokumentasi tentang data peserta didik Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat ada bias gender yang sangat terlihat. Yakni pada kelas yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan, peletakan nama peserta didik laki-laki selalu di atas, sementara peletakan nama peserta didik yang perempuan di bawah nama-nama peserta didik laki-laki. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya pandangan dari para pendidik bahwa laki-laki mempunyai posisi di atas perempuan. Ini akan berdampak pada *mindset* peserta didik perempuan bahwa mereka adalah kaum lemah yang tidak mempunyai kesempatan mengembangkan diri melebihi kaum laki-laki.⁸⁷

⁸⁵ Ramli Syehabuddin, *Wawancara*, 3 Januari 2015.

⁸⁶ Pesantren Mesbah El-Ulum, *Observasi*, 12 Januari 2015.

⁸⁷ Kantor Pesantren Mesbah El-Ulum, *Dokumentasi*, 8 Desember 2014.

3. Deskripsi Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

a. Kebijakan Berpakaian Laki-Laki dalam Perspektif Islam

Kebijakan berpakaian bagi siswa laki-laki di Pesantren Mesbah El-Ulum, meskipun dalam shalat aurat laki-laki hanya antara pusar dan lutut namun demi kesopanan, peserta didik laki-laki diwajibkan mengenakan baju seragam lengan panjang, celana dan berkopyah hitam. Sementara guru laki-laki kebanyakan mengenakan jubah dengan berkopyah. Ada juga yang mengenakan pakaian lengan panjang dengan bawahan sarung, dan masih jarang yang menggunakan celana panjang. Hal itu merupakan sebuah tuntutan disamping kewajiban sebagai orang Islam untuk menutup aurat. Juga dikarenakan Pesantren Mesbah El-Ulum merupakan lembaga Islam.⁸⁸

b. Kebijakan Berpakaian Perempuan dalam Perspektif Islam

Ustadzah Esanee Maji selaku salah seorang guru di Pesantren Mesbah El-Ulum ketika diwawancarai tentang kebijakan berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum mengatakan bahwa Pesantren Mesbah El-Ulum mewajibkan peserta didik perempuan untuk berpakaian sesuai dengan aturan syariat agama Islam. Bagi pendidik dan peserta didik perempuan diwajibkan memakai kerudung yang bagian depan menutup dada dan bagian

⁸⁸ Ismail Baka, *Wawancara*, 9 Januari 2015.

belakang panjang sampa menutup pantat dan berpakaian panjang dengan baju panjang sampai lutut serta wajib juga mengenakan kaos kaki.

Pada dasarnya Islam memerintahkan perempuan dan laki-laki untuk berpakaian yang baik dengan tujuan menjadi citra diri sebagai seorang muslim. Dan menurut beliau kebijakan masalah ini tidak bisa berubah karena lembaga tersebut berkaitan dengan pesantren yang mau tidak mau keputusan itu harus dijalankan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pihak pesantren.⁸⁹

C. Pembahasan Temuan

1. Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Secara teoritik, kriteria pemimpin bukanlah harus laki-laki melainkan harus memiliki kriteria kepemimpinan yang baik yakni adanya *fadl* (kelebihan) yang berupa akal dan kekuatan yang merupakan hal penting bagi seorang pemimpin.⁹⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nisa [4]: 34 dijelaskan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ...^ج

⁸⁹ Esanee Maji, *Wawancara*, 12 Januari 2015.

⁹⁰ Pusat Studi Jender IAIN Walisongo, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, 87

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...”.⁹¹

Sementara teori Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia mengatakan bahwa kepemimpinan pendidikan hendaknya bisa menerapkan tiga semboyan yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Artinya peran pemimpin pendidikan ketika di depan adalah memberikan suri tauladan yang baik, ketika di tengah adalah harus bisa membangkitkan semangat dan ketika di belakang adalah memberikan dukungan terhadap orang-orang yang dipimpinnya.⁹²

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Mesbah El-Ulum mempertimbangkan riwayat pendidikan dan pengalaman kerja dalam kepemimpinan pendidikan, karena di lembaga tersebut yang diprioritaskan dalam kepemimpinan adalah profesionalitas dalam bekerja.

Dari data di atas setelah dianalisis dengan teknis reflektif thinking, yakni mengkombinasikan antara teori dan temuan lapangan atau mendiskusikan teori dengan data empirik di lapangan secara kritis, maka dapat diinterpretasikan bahwa kesetaraan gender dalam kepemimpinan pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum memprioritaskan laki-laki maupun perempuan yang mempunyai

⁹¹ Al-Quran, 4:34.

⁹² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*.

keahlian dalam organisasi maupun pendidikan. Maka, kebijakan kepala sekolah berperan penting dalam terciptanya nuansa kesetaraan gender, karena kebijakan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan terjadinya bias gender dalam kepemimpinan pendidikan. Dalam aspek ini, realitas tidak mengenaikan dimulai dengan berbagai rumusan kebijakan, program-program maupun beraneka kegiatan yang menetapkan secara eksplisit adanya kesetaraan gender.

2. Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Secara teoritik, dinamika kehidupan pendidikan Islam harus mengandung prinsip-prinsip persamaan dan keadilan. Maka dari itu pendidikan Islam memegang peranan penting tidak menaruh perhatian khusus pada fakta ketertinggalan perempuan untuk menanggapi realitas problematika gender yang selama ini identik dengan perlakuan yang diskriminatif yang sebagian besar menimpa kaum perempuan sebagai korbannya. Karena dalam Islam, laki-laki dan perempuan sama-sama dianjurkan untuk beramar ma'ruf nahi munkar dan menanggung dosa yang diperbuatnya. Islam juga menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki sama di mata Allah kecuali ketakwaannya.⁹³ Hal ini disebutkan dalam Q.S Hujurat [49]: 13 sebagai berikut:

⁹³ Nashir bin Sulaiman Al-Umar, *Tafsir Surat Al-Hujurat*, 22

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٩٤﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁹⁴

Sedangkan pilar pendidikan menurut UNESCO ada empat, yaitu: *Learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.⁹⁵

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Mesbah El-Ulum dalam dinamika kehidupan pendidikan di dalamnya mengutamakan kompetensi, profesionalitas dan kreatifitas.

Data di atas setelah dianalisis dengan teknis reflektif thinking, maka dapat diinterpretasikan bahwa kesetaraan gender sangat berpengaruh dalam dinamika kehidupan pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum. Karena pada prinsipnya pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk meningkatkan kualitas pribadi dengan membina potensi pribadi maupun jasmani sekaligus. Peningkatan kualitas pribadi tersebut dapat terealisasi dalam wujud keterampilan dan karya nyata, dengan memberi kebebasan dan perlakuan yang sama

⁹⁴ Al-Quran, 49:13.

⁹⁵ <http://gears99.blogspot.com/2012/04/empat-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html> diakses pukul 10.05 tanggal 05 Agustus 2015

terhadap anak laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh pendidikan, sehingga marginalisasi peran tidak lagi terjadi di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

3. Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Secara teoritik, Islam memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk berhijab. Hijab terdiri dari tiga bentuk, diantaranya: a) Hijab yang hakiki adalah menutup seluruh anggota tubuh yang termasuk aurat. b) Hijab materi yaitu berupa penutupan tubuh dan c) Hijab rohani dimana wanita maupun pria sebagai manusia di tengah masyarakat tampil dengan dandanan yang menarik perhatian.⁹⁶

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum telah mengatur secara adil antara laki-laki dan perempuan untuk berpakaian sesuai syariat Islam.

Dari teori di atas setelah didiskusikan dengan data empirik, diketahui bahwa cara berpakaian yang baik akan membawa perempuan menjadi seseorang yang dimuliakan, disegani dan menghindarkannya dari pelecehan sosial.

⁹⁶ Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, 108.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pepaduan dari apa yang telah terkonsepsi dalam penguraian kerangka teoritik dengan hasil penelitian yang berdasarkan kondisi riil di lapangan, tentang Kesetaraan Gender di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan ini dapat disimpulkan bahwa pelibatan peran perempuan dalam berbagai kegiatan di Pesantren Mesbah El-Ulum masih kurang maksimal, artinya kesetaraan gender dalam pesantren tersebut masih belum sepenuhnya terwujud. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal di bawah ini:

1. Kesetaraan gender dalam kepemimpinan pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan ditunjukkan dengan peran pemimpin yang membina hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan dalam pesantren tanpa membeda-bedakan status jabatan maupun jenis kelamin, peran pemimpin dalam proses pengambilan keputusan melibatkan partisipasi bawahannya yang mempunyai kompetensi dan pengalaman tanpa melihat latar belakang pendidikan maupun jenis kelamin, dan peran pemimpin dalam pengendalian kepemimpinan yakni dengan control dan evaluasi terhadap kinerja bawahan pada setiap periode tertentu.
2. Kesetaraan gender dalam dinamika kehidupan pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan ditunjukkan dengan

penerapan kegiatan bersifat ubudiyah yang diikuti oleh warga Mesbah baik laki-laki maupun perempuan, menjunjung keadilan serta persamaan hak dan kewajiban laki-laki maupun perempuan dengan memberikan *reward* dan *punishment* yang sama, peraturan dan fasilitas pendidikan, dan kesempatan yang sama dalam mengembangkan bakat dan keterampilan.

3. Kesetaraan gender dalam kebijakan berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan ditunjukkan dengan pemberian kebijakan berpakaian yang sama terhadap semua warga pesantren baik laki-laki maupun perempuan, yakni kebijakan berpakaian yang menjunjung nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai syariat agama Islam.

B. Saran-Saran

1. Kepada Kepala Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Mengingat pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan, baik dalam kepemimpinan, dinamika kehidupan pendidikan dan kebijakan berpakaian maka pendidikan merupakan sektor sosial yang menentukan dalam memperjuangkan kesetaraan gender karena apabila tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan setara maka kesempatan dan berbagai peluang pun setara.

2. Kepada Para Pendidik di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Mengingat kualitas siswa di semua aspeknya sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik, maka disarankan kepada segenap pendidik untuk lebih serius meningkatkan kompetensi, profesionalitas, dedikasi dan keteladanan dirinya, dan yang terpenting adalah pemahaman terhadap kesetaraan gender dan memberi peluang yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang berkeadilan dan menjunjung tinggi kesetaraan gender.

3. Kepada Para Peserta Didik Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

Disarankan kepada semua siswa baik laki-laki maupun perempuan agar meraih pendidikan yang setinggi tingginya sebagai penerus bagi bangsa dan negara. Lebih giat lagi dalam belajar, agar mampu menjadi generasi penerus yang memiliki kemampuan integratif guna meraih prestasi cemerlang dalam rangka menyongsong masa depan yang lebih gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Faqihuddin. 2006. *Bergerak Menuju Keadilan – Pembelaan Nabi Terhadap Perempuan*. Jakarta: Rahima Jakarta.
- Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazraini, Abi. 1998. *Sunan Ibnu Majah Vol 1*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Ali Al-Hasyimi, Muhammad. 2002. *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ali Engineer, Asghar. 2007. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Al-Quran dan terjemahannya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Meles, Matthew dkk., 1993. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Chingong Liow, Joseph. 2009. *Islam, Pendidikan dan Pembaruan di Thailand Selatan*. Singapore: Lembaga Penelitian Asia Tenggara.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*.
- Fauzia, Amelia dkk. 2004. *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*. Jakarta: McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project.
- Hasan, Hamka. 2009. *Tafsir Gender-Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- IAIN Walisongo, Pusat Studi Jender. 2002. *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Islam, Abu Mujaddidul. 2011. *Memahami Aurat dan Wanita*. Surabaya: Lumbung Insani.
- J Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- Kadariusman. 2005. *Agama Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Husain Fadhlullah, Sayid. 2000. *Dunia Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Narsoyo Reksoatmodjo, Tedjo. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurohmah, Leli. 2006. *Meretas Jihad Kesetaraan*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Pendidikan.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga.
- Rahima. 2003. *Pendidikan Islam dan Keadilan Bagi Perempuan*. Jakarta: Swara Rahima.
- Sulaiman Al-Umar, Nashir bin. 2001. *Tafsir Surat Al-Hujurat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- UIN Suka, Pusat Studi Wanita. 2009. *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Multimedia.
- Zaimina, Ach. Barocky. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.

<http://softilmu.blogspot.com/2014/07/pengertian-aurat-dan-batasan-aurat.html> 3.14

diakses pukul 3.16 WIB tanggal 20 Juni 2015

<http://gears99.blogspot.com/2012/04/empat-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html>

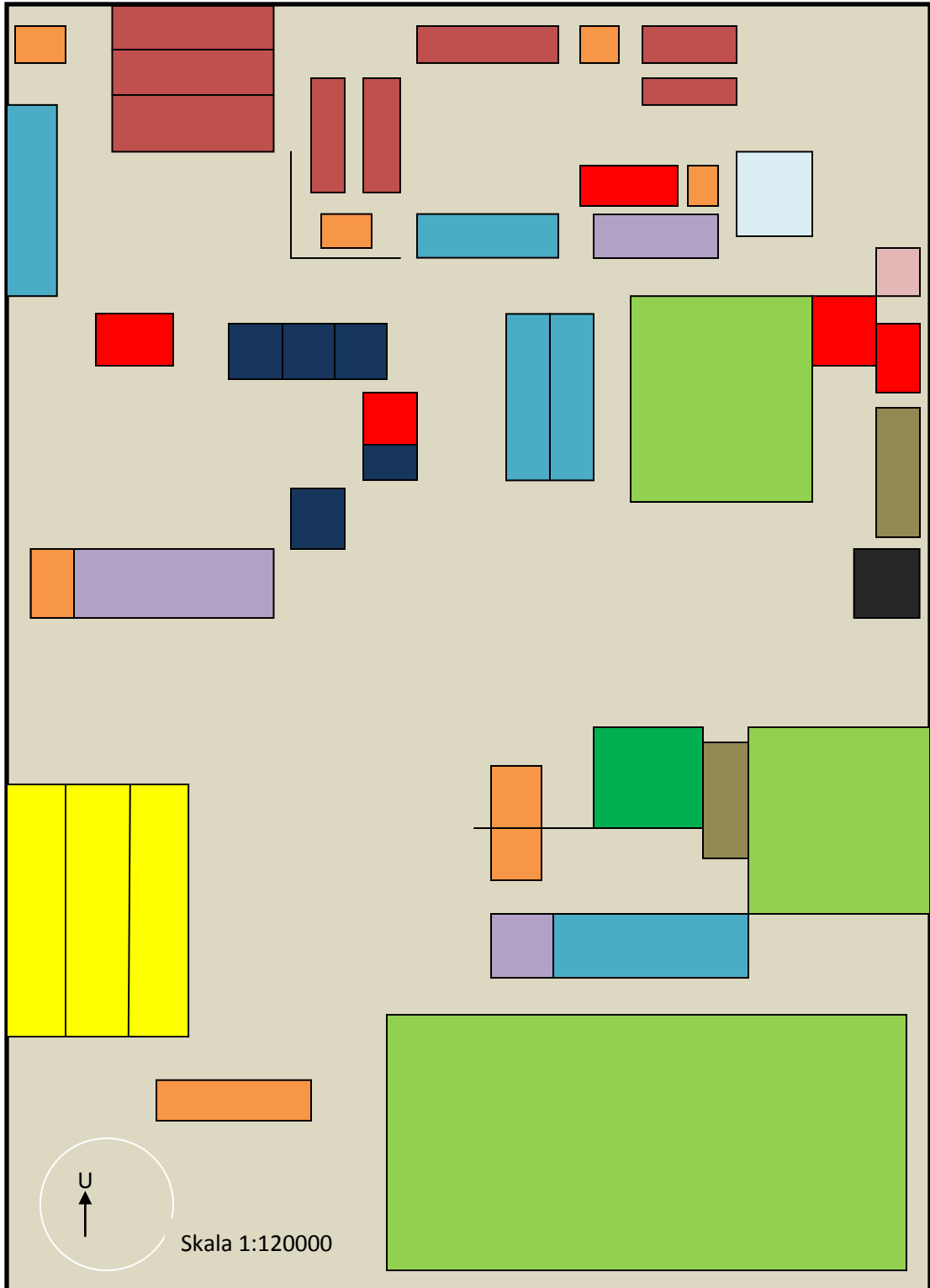
diakses pukul 10.05 tanggal 05 Agustus 2015



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kesetaraan Gender di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan?	1. Kesetaraan Gender	1. Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Pendidikan 2. Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan 3. Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian	a. Peran Pemimpin dalam Mengatur Hubungan Manusiawi dalam Kepemimpinan b. Peran Pemimpin dalam Proses Pengambilan Keputusan c. Peran Pemimpin dalam Pengendalian Kepemimpinan a. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Ubudiyah b. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Persamaan c. Kehidupan Pendidikan yang Berprinsip Keadilan a. Kebijakan Berpakaian Laki-Laki dalam Perspektif Islam. b. Kebijakan Berpakaian Perempuan dalam Perspektif Islam.	1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Mudir Pesantren. b. Tenaga Pendidik. c. Ketua Dewan Pelajar. d. Siswa siswi. 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif. 2. Jenis Penelitian field research. 3. Lokasi: Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan. 4. Penentuan Subyek penelitian menggunakan teknik`purposive sampling 5. Metode Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. 6. Teknik Analisis Data menggunakan kualitatif diskriptif 7. Keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber dan Metode.	a. Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan? b. Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Dinamika Kehidupan Pendidikan di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan? c. Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Berpakaian di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan?

Denah Pesantren



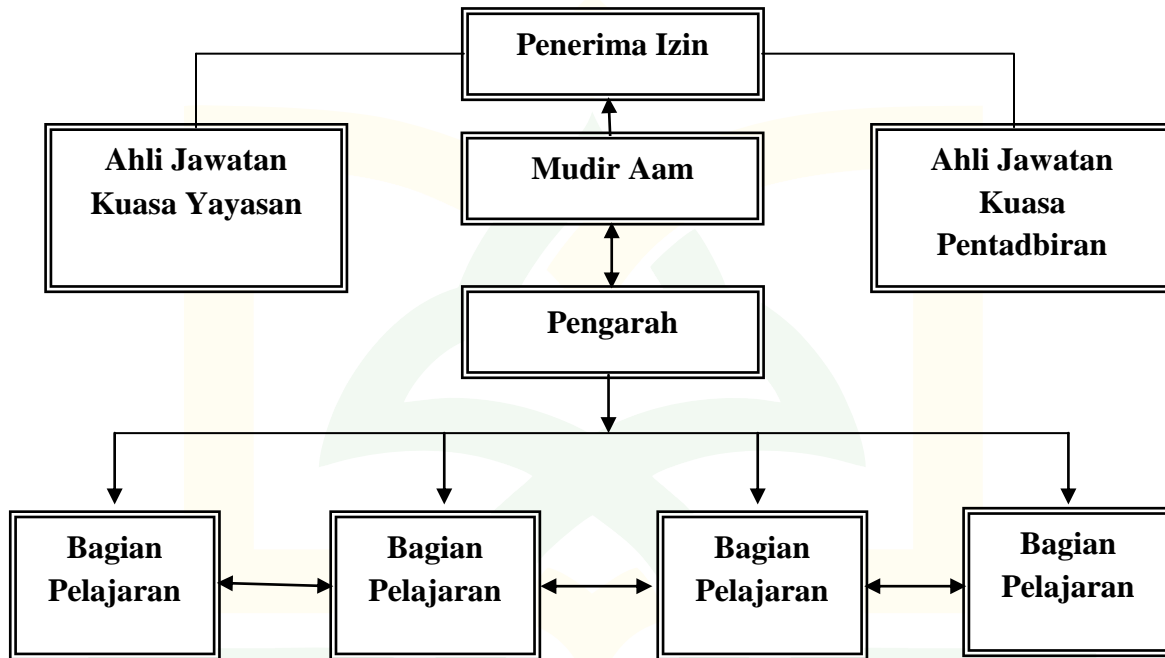
Keterangan Denah



	: Gedung Pendidikan
	: Gedung Asrama Perempuan
	: Kamar Mandi
	: Ruang Guru
	: Rumah Guru
	: Ruang Musyawarat
	: Kedai Buku
	: Kedai Makanan
	: Lapangan Olah Raga
	: Tempat Parkir
	: Pos Keamanan
	: Masjid
	: Asrama Laki-Laki

IAIN JEMBER

**Struktur Kepengurusan Organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat
Thailand Selatan tahun pelajaran 2014/2015**



Keterangan:

Penerima Izin : Ustadz Ramli Syehabuddin

Ahli Jawatan Kuasa Pentadbiran:

Ustadz Ramli Syehabuddin
 Ustadz Ahmad Samoh
 Ustadz Abdullah Maseng
 Ustadz Ismail Ceklong
 Ustadz Ghazali Harun

Ustadz Abdurrahman Abdul Majid
 Ustadz Aiman Abdul Wahab
 Ustadz Muhammad Sufi Sulaiman
 Ustadz Abdul Halim Maesae
 Ustadz Budiman Banyak Kasih

Ahli Jawatan Kuasa Yayasan:

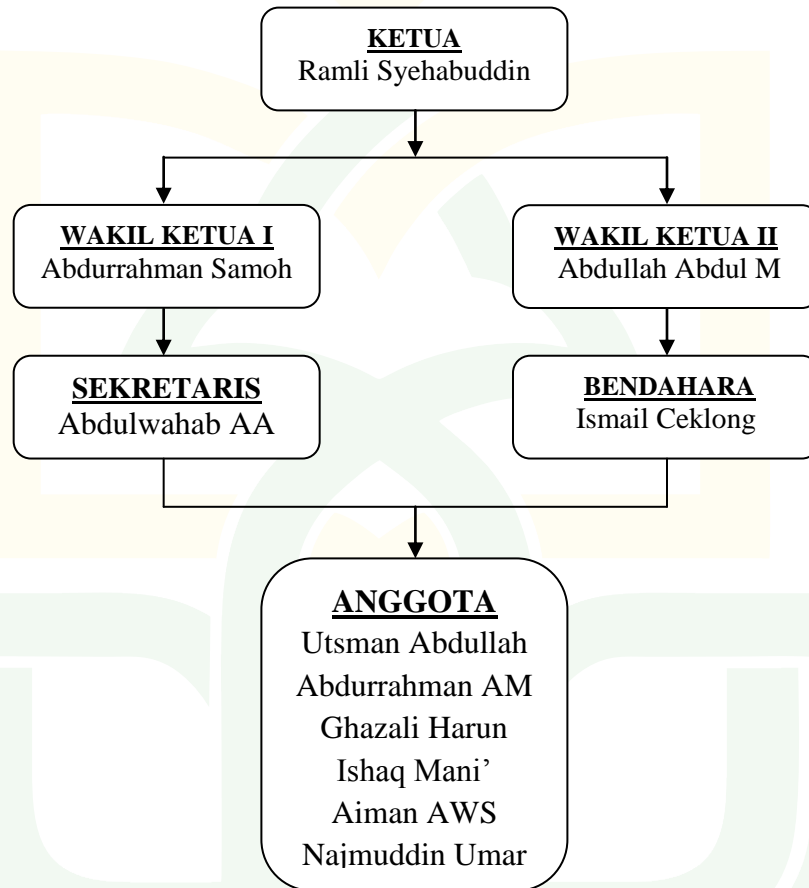
Ustadz Ramli Syehabuddin
 Ustadz Ahmad Abdurrahman Samoh
 Ustadz Abdullah Abdul Muthallib
 Ustadz Abdulwahab Abdul Aziz
 Ustadz Ismail Ceklong
 Ustadz Utsman Abdullah

Ustadz Abdurrahman Abdul Majid
 Ustadz Ghazali Harun
 Ustadz Ishak Mani'
 Ustadz Aiman Abdul Wahab Syehabuddin
 Ustadz Najmuddin Umar

Mudir Aam : Ustadz Ahmad Samoh
Pengarah : Ustadz Abdullah Masing
Bagian Pentadbiran Aam : Ustadz Ghazali Harun
Bagian Anggaran : Ustadz Ismail Ceklong
Bagian Personil : Ustadz Osmah Abdullah
Bagian Pelajaran : Ustadz Budiman Banyak Kasih

STRUKTUR YAYASAN AUQAF MESBAH EL-ULUM

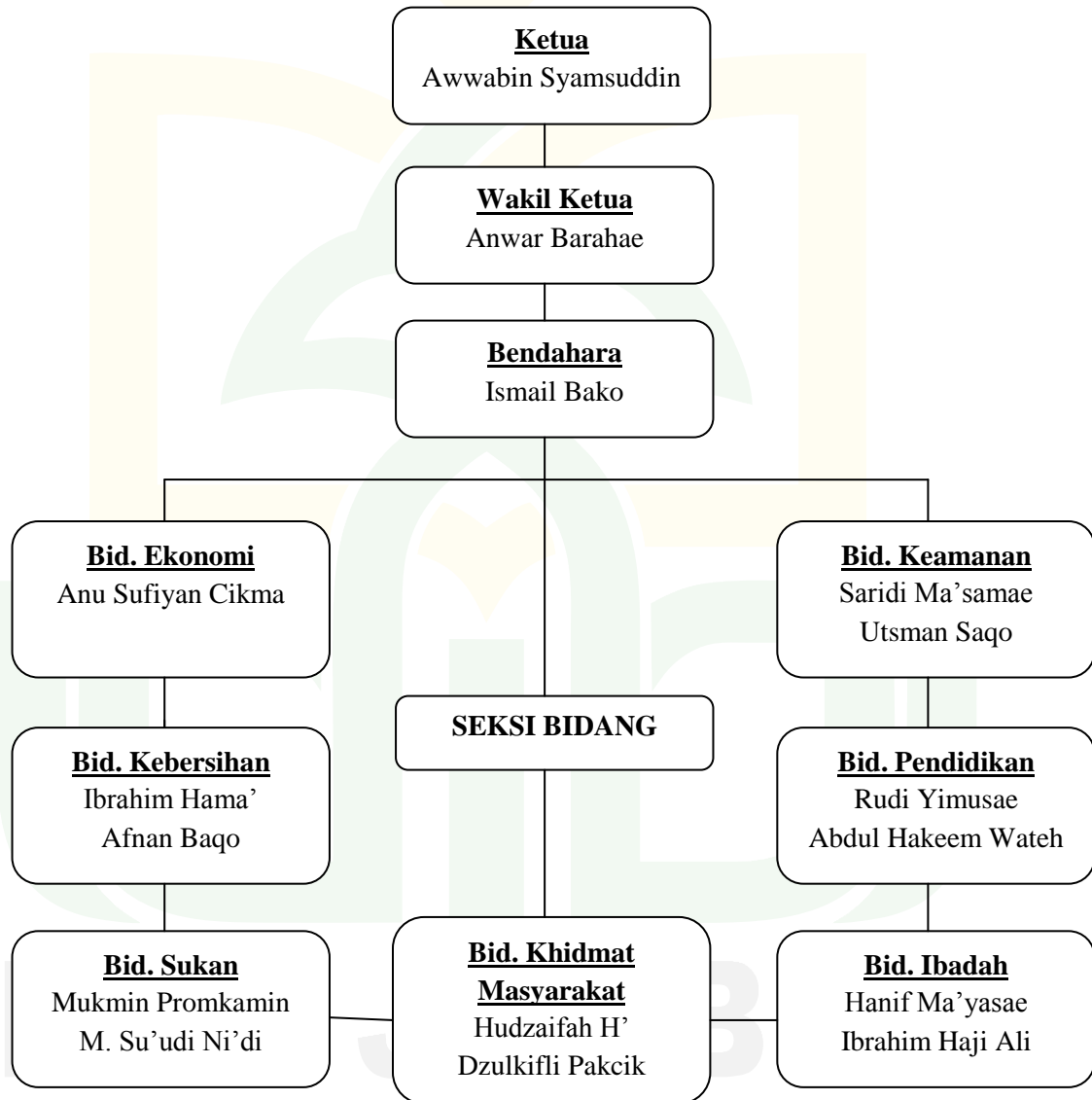
Prateep Vitthaya School Narathiwat Thailand Selatan



IAIN JEMBER

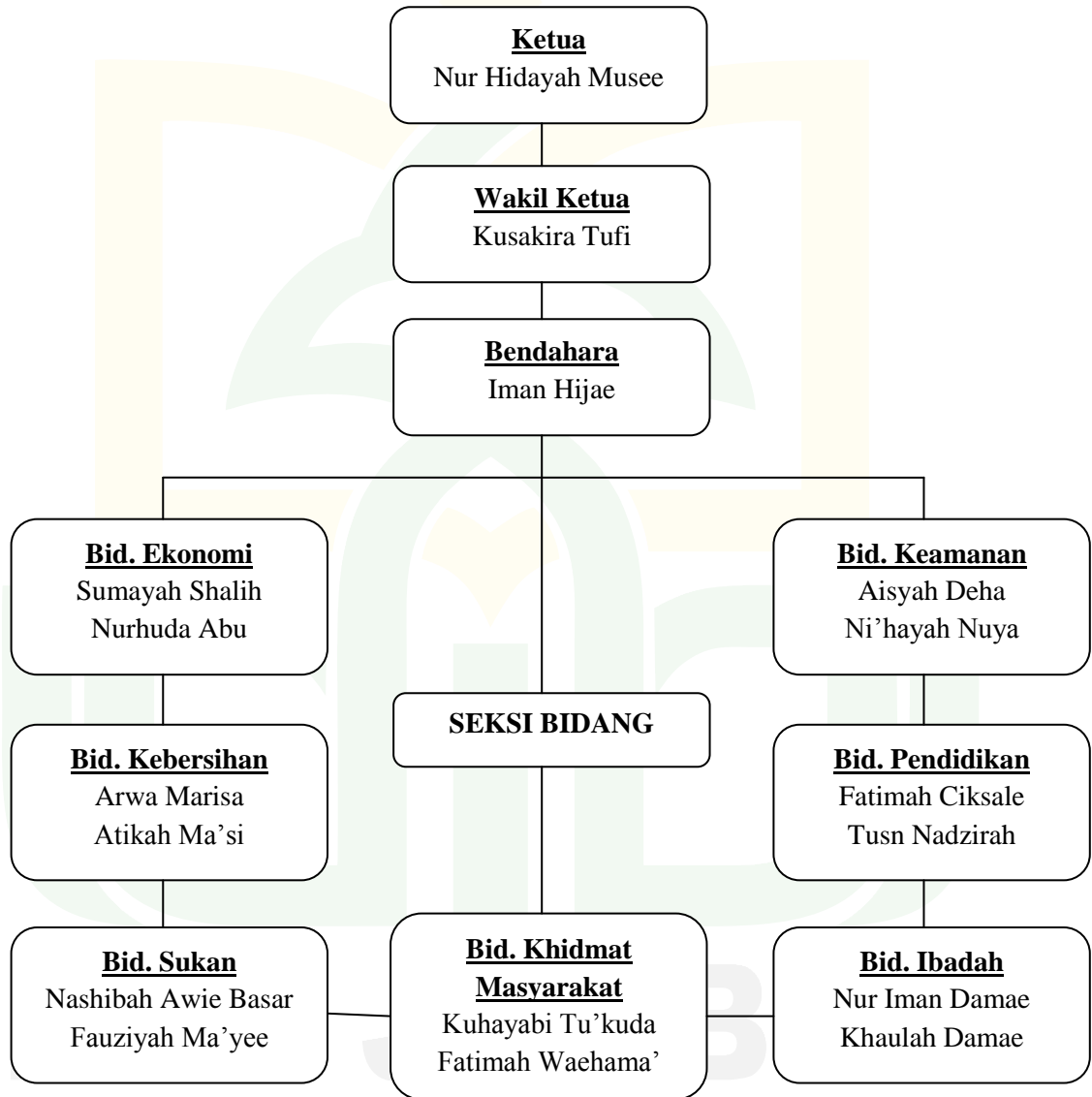
STRUKTUR ORGANISASI DEWAN PELAJAR LELAKI

Tahun Ajaran 2014/ 2015



STRUKTUR ORGANISASI DEWAN PELAJAR PEREMPUAN

Tahun Ajaran 2014/ 2015



**Data Jumlah Pelajar Bagian Agama Pesantren Mesbah El-Ulum
Tahun Pelajaran 2014-2015**

N O	TINGKATAN	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
1	Ibtidai	IV I / 1	49	-	49
		IV I / 2	46	-	46
		IV I / 3	-	32	32
		IV I / 4	-	30	30
		V I / 1	37	-	37
		V I / 2	40	-	40
		V I / 3	-	41	41
		V I / 4	-	29	29
		VII I / 1	39	-	39
		VII I / 2	-	45	45
		VII I / 3	-	40	40
2	Mutawasit	VII M / 1	16	17	33
		VII M / 2	-	35	35
		VIII M / 1	19	15	34
		VIII M / 2	-	40	40
		IX M / 1	17	-	17
		IX M / 2	-	31	31
		IX M / 3	-	31	31
3	Sanawi	X	2	30	32
		XI	4	20	24
		XII	5	16	21
JUMLAH			274	452	725

Sumber data: Kantor Pesantren Mesbah El-Ulum Tahun 2015

**Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Mesbah El-Ulum
Narathiwat Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015**

No	Nama Lengkap	No	Nama Lengkap
1	Ismail Ceklong	26	Siti Timah Cheleh
2	Abdul Wahab SA.U	27	Fatonah Worngah
3	Ramli Shehabuddin	28	Khadijah Ibrahim
4	Ishak Mani	29	Rusli Salima
5	Ghazali Harun	30	Nurma Haji Daud
6	Abdullah Harun	31	Budiman Banyak Kasih
7	Abdur Rahman Abdul Majid	32	Rasywan Karidam
8	Ramli Saleeh	33	Muhammad Sufi Sulaiman
9	Abdul Halim Haji Mitu	34	Rohaya Awaetong
10	Ahmad A.b. Rahman	35	Shalih Haija
11	Muhammad Doka	36	Nurmi Taib
12	Muhammad Nuruddin	37	Akram Maeseh
13	Abdulhalim Maesae	38	Zalihah Hayina
14	Utsman Abdur Rahman	39	Saifu Damae
15	Suraida Aweapalah	40	Rakim Chesoh
16	Utsman Abdullah	41	Suhairee Derasa
17	Ghazali Laerosa	42	Ramlee Yusuf
18	Zakaria Pa'da	43	Khalid Abdullah
19	Idrurih Chemat	44	Faizah Yunus
20	Arafi Haji Yasin	45	Aiman Sabuding
21	Shalih Sa	46	Asiah Cheteh
22	Nurhayatee Doka	47	Esanee Maji
23	Aniyah Biliq	48	Saiming Chemodor
24	Basiroh Boto'	49	Basirah Lohheng
25	Teahearah Yala	50	Ab. Rahman Wateh

Sumber data: Kantor Pesantren Mesbah El-Ulum Tahun 2015

Kurikulum Sekolah Bagian Agama Tahun Pelajaran 2014-2015

1. Tingkat Ibtidai

No	Mata Pelajaran	No	Mata Pelajaran
1	Al- Quran	8	Akhlak
2	Tajwid	9	Nahwu
3	Tafsir	10	Sharaf
4	Hadits	11	Bahasa Arab
5	Tauhid/ Aqidah	12	Bahasa Melayu
6	Fiqh	13	Al-Adzkar
7	Tarikh	14	Khat

2. Tingkat Mutawasit

No	Mata Pelajaran	No	Mata Pelajaran
1	Al-Quran dan Tajwid	13	Sharaf
2	Ushulut Tafsir	14	Bahasa Arab
3	Tafsir dan Ilmu-Ilmunya	15	Imla'
4	Hadits	16	Insya'
5	Mushthalahul Hadits	17	Muhadatsah
6	Aqidatus Salafiyah	18	Bahasa Melayu
7	Aqidatul Khalafiyah	19	Bahasa Inggris
8	Fiqh	20	Balaghah
9	Ushul Fiqh	21	Faraidh
10	Tarikh	22	Tsaqafah/Ilmu Luji
11	Akhlak/ Tarbiyah	23	Ilmul Ijtima'
12	Nahwu		

3. Tingkat Sanawi

No	Mata Pelajaran	No	Mata Pelajaran
1	Al-Quran dan Tajwid	15	Nahwu
2	Ushulut Tafsir	16	Sharaf
3	Tafsir dan Ilmu-Ilmunya	17	Bahasa Arab
4	Hadits	18	Bahasa Melayu
5	Musthalahul Hadits	19	Bahasa Inggris
6	Tauhid	20	Arudl/Nusush
7	Fiqh	21	Manahijul Bahs
8	Ushul Fiqh	22	Adab
9	Ushulud Da'wah	23	Mantiq
10	Firaq wa Adyan	24	Balaghah
11	Tarikh Tasyri'	25	Faraidh
12	Tarikh Tasyri'	26	Tsaghafah/ Islam Luji
13	Turuqud Tadris	27	Ilmul Idarah
14	Akhlak/ Tarbiyah	28	Ilmul Ijtima'

Kurikulum Tambahan Tahun Ajaran 2014-2015

No	Mata Pelajaran
1	Matan Al-Ajurumiyah
2	Hidayatus Sibyan
3	Al-Quran
4	Matan Riyadlussalihin
5	Mathla'ul Badrain
6	Aqidatun Najihin
7	Tajwid
8	Tafsir Jalalain
9	Al-Kailani
10	Matan Al-Bina'
11	Tafsirul Adhim
12	Maniyatul Mushalli
13	Bulughul Maram
14	Lughatul Arabiyah
15	Penawar Bagi Hati

IAIN JEMBER

Foto-Foto

1. Musyawarah Guru-Guru Sekolah Akademik Dipimpin oleh Ketua Bagian



2. Kegiatan Apel Pagi siswa laki-laki dan perempuan yang dipimpin oleh Ketua Dewan Laki-Laki



3. Musyawarat guru bagian sekolah agama yang dipimpin langsung oleh Ketua Pesantren



4. Pemberian apresiasi dari Pesantren kepada pelajar laki-laki dan perempuan yang berprestasi



5. Siswa perempuan dalam kegiatan pembelajaran



6. Keikutsertaan siswa laki-laki dan perempuan dalam *English Camp*



7. Siswa perempuan ikut serta dalam perlombaan An-Nasyid dan Puisi tingkat Propinsi



8. Siswa laki-laki setelah mengikuti lomba Pidato Bahasa Melayu tingkat Negara



9. Siswa perempuan mendapatkan penghargaan Pidato Bahasa Arab tingkat Propinsi



IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Posisi geografis Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
2. Keadaan bangunan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
3. Keadaan sarana dan prasarana Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
4. Suasana belajar Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
5. Denah Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran Kepala Pesantren mengatur hubungan dalam kepemimpinan baik hubungan dengan pendidik, staff dan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan.
2. Bagaimana peran Kepala Pesantren dalam proses pengambilan keputusan.
3. Bagaimana peran Kepala pesantren dalam pengendalian dalam Kepemimpinan
4. Kebijakan-kebijakan, peraturan, dan fasilitas pesantren yang diberikan terhadap pendidik, staff dan peserta didik baik lelaki maupun perempuan.
5. Kebijakan berpakaian bagi laki-laki dan perempuan di Pesantren Mesbah El-Ulum.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
2. Data siswa-siswi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
3. Data pendidik dan tenaga kependidikan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
4. Data prestasi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
5. Struktur organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
6. Materil kurikulum sekolah agama Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.
7. Materil kurikulum tambahan Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Kesetaraan Gender di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan

No	Hari & Tanggal	Jenis Kegiatan
1	Selasa, 18 November 2014	Menemui Kepala Pesantren (<i>Mudirul Ma'had</i>) dan Penyerahan Surat Penelitian
2	Rabu, 19 November 2014	Menjajaki dan menilai keadaan pesantren.
3	Kamis, 20 November 2014	Melakukan observasi untuk mengetahui situasi dan kondisi Pesantren Mesbah El-Ulum.
4	Sabtu, 29 November 2014	Menemui Ustadz Sufi Sulaiman selaku Bagian Personil untuk meminta data-data yang bersifat dokumentasi, meliputi: 1. Sejarah, visi dan misi Pesantren Mesbah El-Ulum. 2. Letak geografis Pesantren Mesbah El-Ulum. 3. Struktur bangunan Pesantren Mesbah El-Ulum.
5	Senin, 8 Desember 2014	Menemui Ustadz Halim Maesae untuk meminta data-data yang bersifat dokumentasi, meliputi: 1. Keadaan tenaga pendidik dan siswa-siswi Pesantren Mesbah El-Ulum 2. Materiil Kurikulum Bagian Agama Pesantren Mesbah El-Ulum. 3. Materiil pengajian non kurikuler Pesantren Mesbah El-Ulum.
6	Senin, 15 Desember 2014	Menemui Ustadz Ramli Syehabuddin selaku Kepala Pesantren (<i>Mudirul Ma'had</i>) untuk meminta data-data yang bersifat dokumentasi, meliputi: 1. Struktur organisasi Pesantren Mesbah El-Ulum. 2. Statute dan peraturan Pesantren Mesbah El-Ulum. 3. Program kerja Pesantren Mesbah El-Ulum.
7	Kamis, 18 Desember 2014	Observasi untuk mengetahui dan mencatat sarana dan prasarana Pesantren Mesbah El-Ulum.
8	Jumat, 19 Desember 2014	Meminta dokumentasi tentang Prestasi Pelajar Pesantren Mesbah El-Ulum
9	Sabtu, 3 Januari	Menemui Kepala Pesantren untuk melakukan wawancara mengenai:

	2015	<p>6. Bagaimana Kepala Pesantren mengatur hubungan dalam kepemimpinan.</p> <p>7. Proses pengambilan keputusan.</p> <p>8. Pengendalian dalam Kepemimpinan.</p>
9	Minggu, 4 Januari 2015	<p>Menemui Ustadz Aiman Sabuding untuk melakukan wawancara mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Kepala Pesantren mengatur hubungan dengan para pendidik, pejabat pesantren dan staff dalam kepemimpinan. 2. Kebijakan-kebijakan, peraturan, dan fasilitas pesantren yang diberikan terhadap pendidik baik lelaki maupun perempuan.
10	Senin, 5 Januari 2015	<p>Menemui Aw-wabin Syamsuddin selaku Ketua Dewan Pelajar Laki-laki untuk melakukan wawancara mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Kepala Pesantren mengatur hubungan dengan peserta didik laki-laki dalam kepemimpinan. 2. Kebijakan-kebijakan, peraturan, dan fasilitas pesantren yang diberikan terhadap peserta didik lelaki. 3. Organisasi dewan pelajar laki-laki.
11	Kamis, 8 Januari 2015	<p>Menemui Nur Hidayah Museng selaku Ketua Dewan Pelajar Perempuan untuk melakukan wawancara mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Kepala Pesantren mengatur hubungan dengan peserta didik perempuan dalam kepemimpinan. 2. Kebijakan-kebijakan, peraturan, dan fasilitas pesantren yang diberikan terhadap peserta didik perempuan. 3. Organisasi dewan pelajar perempuan.
12	Jumat, 9 Januari 2015	<p>Menemui beberapa empat pelajar laki-laki yakni Anuwar Beraheng, Anu Sufian, Ismail Baka dan Abdul Hakeem Wateeh untuk melakukan wawancara mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Kepala Pesantren mengatur hubungan dengan peserta didik laki-laki dalam kepemimpinan. 2. Kebijakan-kebijakan, peraturan, dan fasilitas pesantren yang diberikan terhadap peserta didik lelaki.
13	Sabtu, 10 Januari 2015	<p>Menemui beberapa empat pelajar perempuan yakni Suhinee Banyak Kasih, Fatimah Chiksaling, Aisyah Deha dan Sumaiyah untuk melakukan wawancara mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Kepala Pesantren mengatur hubungan dengan peserta didik perempuan dalam kepemimpinan. 2. Kebijakan-kebijakan, peraturan, dan fasilitas pesantren yang diberikan terhadap peserta didik perempuan.
14	Senin, 12 Januari	<p>Wawancara dengan Ustadzah Nurmi Taib dan Ustadzah Esanee Maji</p>

	2015	
15	Minggu, 1 Februari 2015	Observasi tentang pelibatan perempuan dalam musyawarah
16	Sabtu, 21 Maret 2015	Mengambil surat keterangan selesai penelitian

Narathiwat, 21 Maret 2015

Mengetahui
Mudir Ma'had Mesbah El-Ulum



Ustadz Ramli b. Sychabuddin

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama : Nila Zulfa Saada
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 Desember 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Hasanuddin Gg.02, RT: 22,
RW: 06, Pontang Ambulu
Jember Jawa Timur
Email : nilazulfa1992@gmail.com



Pendidikan

1. SD Negeri Pontang IV lulus tahun 2005.
2. MTs Darul Huda Ambulu lulus tahun 2008.
3. SMK Darul Huda Ambulu jurusan Tata Niaga lulus tahun 2011.

Pengalaman Organisasi

1. JMQ (Jam'iyah Muhibbil Quran) di STAIN Jember.
2. ICIS
3. ASSENT AGE

IAIN JEMBER